

## BAB V

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Wujud Kepribadian Siswa

##### 1. MTs Manbail Futuh

Pesantren Manbail Futuh adalah pesantren yang memadukan sistem salaf dan modern. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, termasuk MTs Manbail Futuh. Jenis siswanya dibagi menjadi dua, ada yang tinggal di pesantren dan ada yang non-pesantren (santri kalong). Melihat kondisi inilah maka muncul berbagai karakter siswa yang berbeda-beda. Berikut adalah wujud kepribadian yang ditanamkan di MTs Manbail Futuh ini.

###### a. Religius

Kepribadian yang religius merupakan karakter pokok yang harus dimiliki siswa di MTs Manbail Futuh. Sikap religius berarti siswa memiliki sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Allah SWT. Sikap beriman diwujudkan melalui beberapa perilaku, seperti rajin beribadah, menjaga *ukhuwah* kepada sesama teman, berpakaian yang sopan dan menutup aurat, istiqamah dalam kebaikan serta perilaku lainnya yang mencerminkan sikap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Akhlak yang baik inilah yang membedakan seseorang dari orang lain sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Kepala Sekolah:

“di sekolah siswa diajarkan bagaimana sikap yang mencerminkan sikap menjalankan perintah Allah, siswa dilatih istiqamah melakukan sholat dluha dan sholat dzuhur berjamaah. Siswa yang

selalu dilatih melakukan hal-hal positif secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan dan akhlak yang baik dan hal ini akan membedakan seseorang dari yang lain”<sup>1</sup>

b. Mandiri

Seseorang dikatakan mandiri apabila ia tidak bergantung pada orang lain. Memang manusia adalah makhluk sosial yang pasti bergantung pada orang lain. Namun dalam konteks ini, mandiri maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diemban dengan penuh tanggung jawab dan tidak selalu berharap bantuan dari orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khoirul Huda selaku Wakil Kepala Sekolah, yang menyatakan:

“siswa di madrasah ini mayoritas tinggal di pesantren, jadi mereka sudah terbiasa melakukan sesuatu secara mandiri karena jauh dari orang tua. Mengatur waktu belajar dan istirahat sendiri. Mereka sudah dilatih mandiri ketika di pondok. Jadi kebiasaan itu berdampak di sekolah. Jika siswa dibebani tugas individu, mereka akan menyelesaikannya secara mandiri tanpa minta bantuan teman-temannya. Dan sikap yang seperti inilah yang nantinya akan terus dibawa hingga mereka dewasa dan terjun dalam masyarakat.”<sup>2</sup>

Jadi menurut pernyataan Bapak Khoirul Huda tersebut, siswa di madrasah ini dituntut memiliki kemandirian baik dalam kemampuan maupun sikap. Jiwa kemandirian yang dilatih sejak dini akan membawa pengaruh ketika ia telah dewasa, misal dalam mengambil sikap untuk menentukan masa depan maupun pada hal-hal lainnya.

<sup>1</sup> Abdullah Ulil Albab, Kepala Sekolah MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 29 Desember 2016.

<sup>2</sup> Khoirul Huda, Wakil Kepala Sekolah MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, 29 Desember 2016

c. Kesederhanaan

Hidup sederhana berarti hidup sewajarnya dan tidak berlebihan. Hidup di dalam pesantren diajarkan pola hidup yang sederhana. Seperti makan seadanya, tidur pada tempat yang seadanya, dan hidup di tempat tinggal yang seadanya.

Jiwa kesederhanaan di Manbail Futuh ditanamkan pada santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh pondok putri Manbail Futuh Nyai Hj. Fauziah Hannan sebagai berikut:

“para santri di pondok ini dilatih untuk hidup sederhana. Mereka makan dan tidur seadanya. Makan yang penting sehat dan bergizi. Tidur yang penting cukup dipakai istirahat. Pakaian pun dianjurkan untuk tidak berlebihan dan cukup sesuai yang dibutuhkan. Dalam berpakaian tidak perlu mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan menutup aurat. Jika di pondok santri telah dibiasakan hidup sederhana, mereka akan memiliki rasa syukur dalam keadaan apapun nantinya.”<sup>3</sup>

Kesederhanaan yang telah terbentuk di pesantren tersebut juga dilatih dengan kebiasaan ketika berada di madrasah. Di lingkungan MTs Manbail Futuh ini jiwa kesederhanaan terlihat dengan kondisi siswa dan guru yang pergi ke sekolah dengan memakai seragam dan tidak diperkenankan memakai atribut atau aksesoris yang berlebihan khusus siswa putri.<sup>4</sup>

d. Tanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab erat kaitannya dengan sikap mandiri. Kemandirian melahirkan tanggung jawab. Dan tanggung jawab membuat

<sup>3</sup> Nyai Hj. Fauziah Hannan, Pengasuh Pondok Putri Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 7 Januari 2017

<sup>4</sup> Observasi terhadap siswa putri MTs Manbail Futuh selama penelitian berlangsung.

seseorang berhati-hati dalam segala tindak-tanduknya. Siswa yang bertanggung jawab akan selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Sebagaimana dituturkan oleh Abdullah Ulil Albab selaku Kepala Sekolah sebagai berikut.

“Siswa MTs Manbail Futuh dituntut memiliki sikap yang bertanggung jawab. Apalagi kondisi mereka yang tinggal di pesantren jauh dari orang tua harus memiliki jiwa tanggung jawab untuk mengatur hidupnya sendiri. Tanggung jawab di sekolah misalnya mereka melaksanakan piket membersihkan kelas sesuai jadwal dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu”.<sup>5</sup>

Siswa yang sudah memiliki sikap tanggung jawab ketika di sekolah akan dapat memosisikan dirinya sebagai pemimpin bagi dirinya maupun orang lain kelak.

e. Gotong Royong

Asas kehidupan pondok pesantren adalah sikap gotong royong, antar teman saling membantu apabila ada yang membutuhkan. Sikap gotong royong dan kepedulian terhadap sesama sudah menjadi kebiasaan bagi santri Manbail Futuh. Di dalam pesantren santri hidup bagaikan satu keluarga dan bersaudara. Jika ada satu teman yang sakit maka teman yang lain merawatnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan Nyai Hj. Fauziah Hannan sebagai berikut:

“santri yang hidup di pondok tidak bisa bersikap egois. Hidup di pondok melatih mereka untuk bergotong royong dan peduli dengan teman-temannya. Jika ada yang sakit, temannya inilah yang akan membantu, mengantar periksa ke dokter dan merawatnya selama di

---

<sup>5</sup> Abdullah Ulil Albab, Kepala Sekolah MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 29 Desember 2016.

pondok. Begitulah santri dilatih untuk hidup bersosial dan saling menolong terhadap sesama.”<sup>6</sup>

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa wujud kepribadian siswa MTs Manbail Futuh sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk kepribadian santri.

Dalam sistem pesantren hubungan antara kyai atau ustadz dengan santri atau siswa berlangsung dalam setiap waktu sehingga terpadu suasana kekeluargaan. Sistem pesantren juga sebagai pembentukan kepribadian yang mandiri oleh santri atau siswa. Mereka diharuskan bisa mengatur dirinya sendiri dalam setiap pengambilan keputusan sampai pelaksanaannya. Selain itu, solidaritas juga tumbuh secara wajar di pesantren. Santri belajar saling menghormati, menghargai, sikap saling terbuka serta tenggang rasa. Di pesantren, santri atau siswa juga diajarkan arti kejujuran. Mereka berkompetisi secara sehat dalam meraih prestasi. Bagaimana cara mereka belajar dan membagi waktu dalam tugas adalah upaya dalam meraih prestasi secara jujur.

Pada MTs Manbail Futuh, wujud kepribadian yang nampak pada siswanya merupakan perwujudan dari budaya yang ada di pesantren. Diantara kepribadian yang dikembangkan di MTs Manbail Futuh meliputi: a) religius, b) kemandirian, c) kesederhanaan, d) tanggung jawab dan e) gotong royong. Kepribadian yang dibentuk pada siswa MTs Manbail Futuh tersebut tidak lepas dari peran pendidikan pesantren Manbail Futuh itu sendiri. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan paripurna dimana santri dididik selama 24 jam. Apa yang

---

<sup>6</sup> Nyai Hj. Fauziah Hannan, Pengasuh Pondok Putri Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 7 Januari 2017.

santri lihat, dengar, dan rasakan di dalamnya merupakan sebuah pendidikan. Dan pendidikan pesantren membentuk akal dan hati yang dipersiapkan sebagai bekal menjadi orang yang berakhlak karimah nantinya. Dengan demikian, menurut hemat penulis, kepribadian yang dikembangkan di MTs Manbail Futuh berkaitan erat dengan tujuan dalam pendidikan pesantren Manbail Futuh. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mastuhu yang dikutip oleh M. Dian Nafi' yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan pesantren adalah mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pokok ajaran Islam yaitu memahami dan meningkatkan tentang arti kehidupan serta merealisasikan semua peran-peran dan tanggung jawab sosial.<sup>7</sup>

Memahami arti kehidupan bisa direalisasikan dengan mewujudkan kepribadian yang religius yaitu bertakwa kepada Allah SWT, mandiri yaitu mampu menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, sederhana yaitu hidup secara wajar dan tidak berlebih-lebihan, tanggung jawab yaitu berusaha berhati-hati dalam tindak tanduknya dan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan gotong royong yaitu sikap saling membantu kepada yang membutuhkan. Pada hakikatnya nilai-nilai pendidikan pesantren merupakan hasil dari kultur yang ada di pesantren yang berasaskan al-Qur'an dan hadits.

## **2. SMP Bina Anak Sholeh**

Sebagaimana visi SMP Bina Anak Sholeh yaitu “berkepribadian muslim dan berprestasi optimal”, ada beberapa wujud kepribadian siswa yang menjadi

---

<sup>7</sup> M. Dian Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 49.

dasar pembentukan karakter di sekolah ini. Berikut adalah wujud kepribadian yang dimaksud.

a. Jujur

Kejujuran merupakan karakter penting yang dikembangkan dalam SMP Bina Anak Sholeh. Jujur yang dimaksud tidak hanya dalam perkataan saja namun juga dalam perbuatan. Siswa diharapkan memiliki nilai kejujuran yang tinggi agar siswa mau bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita yang diinginkan. Dengan kejujuran siswa tidak akan berani untuk berkata bohong dan berlaku curang, baik dalam menyelesaikan sebuah soal maupun dalam hal lainnya.

Salah satu bentuk kejujuran yang diterapkan di SMP Bina Anak Sholeh adalah misalnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini tampak ketika guru memberi tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan, maka siswa akan bekerja dengan sendiri tanpa mencontek teman lainnya. Siswa akan berusaha memecahkan persoalan dengan sungguh-sungguh tanpa bergantung pada kemampuan teman-temannya.<sup>8</sup> Hal ini berlaku apabila guru membebankan tugas individu kepada mereka. Berbeda apabila guru menyuruh mengerjakan soal secara kelompok maka mereka akan bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya.

Karena sikap jujur yang dimiliki siswa SMP Bina Anak Sholeh inilah maka sekolah ini mendapatkan nilai integritas yang tinggi dari pemerintah pendidikan Kabupaten Tuban saat mengikuti UANBN tahun lalu.

---

<sup>8</sup> Pengamatan langsung pada kelas 9B mata pelajaran matematika, 30 Januari 2017 di SMP Bina Anak Sholeh.

b. Istiqamah

Kepribadian istiqamah yang diajarkan di SMP Bina Anak Sholeh adalah istiqamah dalam beribadah, istiqamah dalam berusaha dan istiqamah dalam belajar.

Istiqamah dalam beribadah diwujudkan pada pelaksanaan sholat jama'ah 5 waktu di asrama dan membaca al-Qur'an setiap habis sholat subuh dan setelah sholat maghrib. Istiqamah dalam berusaha dimanifestasikan pada sikap siswa yang selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Istiqamah dalam belajar diwujudkan pada kebiasaan siswa *me-review* pelajaran sekolah pada pagi hari sebelum berangkat sekolah dan malam hari setelah kegiatan ma'had selama tinggal di asrama. Hal ini didukung oleh pernyataan Mariana Ulfa selaku Kepala asrama putri, yang menyatakan:

“Kebiasaan siswa di asrama akan mempengaruhi kebiasaannya di sekolah. Siswa dilatih istiqamah dalam beribadah dan belajar. Siswa wajib sholat berjamaah 5 waktu di asrama dan wajib pula belajar untuk mereview pelajaran di sekolah pada malam hari. Jika siswa ada yang melanggar kewajiban tersebut, maka siswa dikenai sanksi atau *ta'zir*. Sanksi bisa berupa membersihkan kamar mandi atau berpidato (*speech*).”<sup>9</sup>

Kebiasaan sholat berjama'ah dan belajar tersebut dilakukan secara istiqamah oleh semua siswa ketika berada di asrama dan secara tidak langsung akan berdampak pada sikap dan kepribadian siswa selanjutnya.

c. Santun

Dalam mengajarkan sikap santun kepada siswa, ada slogan di SMP Bina Anak Sholeh yang wajib dilakukan oleh semua warga sekolah, yaitu

<sup>9</sup> Mariana Ulfarida, Kepala Asrama Putri, *Wawancara*, Tuban, 02 Februari 2017.



5S (salam, salim, senyum, sapa, santun). Hal ini terlihat pada kebiasaan menyapa dan berjabat tangan yang dilakukan oleh semua warga sekolah, baik itu kepala sekolah kepada guru, kepala sekolah kepada siswa, guru dengan sesama guru, guru dengan murid dan sebaliknya, serta warga sekolah dengan masyarakat. Guru maupun siswa ketika bertemu dengan tamu di lingkungan sekolah, mereka akan melemparkan senyum, bersalaman kepada tamu dan menyapa dengan ramah.<sup>10</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurul Hasanah, S.Pd selaku Waka Kurikulum yang menyatakan:

“Melalui program 5S yaitu salam, salim, senyum, sapa, santun, bertujuan membiasakan siswa untuk saling menyapa dan bersikap santun kepada orang lain. Sikap santun dibina agar siswa memiliki kepribadian yang senang menghormati orang lain, ramah, rendah hati (*tawāḍu'*), dan tidak sombong.”<sup>11</sup>

d. Disiplin

Kedisiplinan merupakan elemen penting yang ditegakkan di SMP Bina Anak Sholeh. Mulai dari kepala sekolah, guru hingga murid seluruhnya wajib memiliki sikap disiplin. Disiplin yang diajarkan di sini menyangkut 3 aspek, yaitu disiplin dalam pakaian, disiplin waktu, dan disiplin tata tertib.<sup>12</sup> Disiplin dalam pakaian berarti semua warga sekolah wajib memakai pakaian seragam sesuai dengan hari yang ditetapkan dan wajib mengenakan seragam dengan rapi. Disiplin waktu berarti siswa wajib berangkat ke sekolah tepat waktu dan selalu hadir untuk mengikuti pelajaran

<sup>10</sup> Pengamatan langsung selama penelitian di SMP Bina Anak Sholeh.

<sup>11</sup> Nurul Hasanah, Waka Kurikulum, *Wawancara*, Tuban, 30 Januari 2017.

<sup>12</sup> Dokumentasi profil SMP Bina Anak Sholeh pada bab indikator visi, 14.

di sekolah. Disiplin tata tertib berarti seluruh siswa wajib mentaati peraturan tata tertib sekolah. Sami'un selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa:

“menurut saya, siswa SMP Bina Anak Sholeh ini memiliki disiplin yang sangat tinggi. Mereka selalu datang ke sekolah tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi dan selalu mentaati tata tertib. Di dalam kelas mereka juga fokus memperhatikan penjelasan guru. Di kelas pun guru selalu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh tetapi tetap disiplin dalam mengikuti pelajaran.”<sup>13</sup>

e. Peduli

Sikap peduli yang diajarkan meliputi peduli dengan diri sendiri dan peduli terhadap lingkungan. Peduli dengan diri sendiri memiliki arti siswa harus memiliki rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri, baik itu dari segi fisik, misalnya menjaga kebersihan badan maupun dari segi non-fisik misalnya tanggung jawab akan tugas yang diembannya. Sedangkan peduli terhadap lingkungan berarti siswa harus memperhatikan keindahan, kebersihan, dan kerapian lingkungan yang ada di sekitarnya.

Sikap peduli siswa pada diri sendiri tampak ketika masuk sekolah mereka terlihat bersih dan rapi serta mereka menampakkan wajah-wajah telah siap mengikuti pelajaran yang akan disampaikan guru dalam kelas. Sedangkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan tampak pada lingkungan tempat mereka tinggal yaitu di asrama dan tempat mereka belajar yaitu di sekolah, semuanya terlihat bersih dan indah. Para siswa senantiasa ikut menjaga kebersihan lingkungan agar suasana belajar mereka menjadi kondusif.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sami'un, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Tuban, 10 Februari 2017.

<sup>14</sup> Observasi terhadap siswa SMP Bina Anak Sholeh, dilakukan selama penelitian berlangsung.

f. Daya Juang

Daya juang yang dimaksud di sini adalah siswa mampu bekerja keras berdasar Al-Qur'an dan hadits. Siswa SMP Bina Anak Sholeh telah menunjukkan bagaimana mereka memiliki daya juang yang tinggi, yakni tampak dari berbagai prestasi perlombaan yang diraih, kemampuannya dalam memimpin, memiliki rasa simpati dan empati kepada yang lain, dan mampu menjaga ukhuwah islamiyah antar teman ketika berada di asrama maupun di sekolah.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa sistem *boarding school* yang merupakan perkembangan dari pondok pesantren, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian siswa di SMP Bina Anak Sholeh. Kurikulum pendidikan dan penanaman karakter siswa di *boarding school* dirancang dengan tujuan membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Karakter yang dikembangkan di SMP Bina Anak Sholeh sangat jelas terangkum pada visi yaitu meliputi: 1) jujur, 2) istiqamah, 3) santun, 4) disiplin, 5) peduli dan 6) daya juang. Keenam karakter tersebut merupakan nilai-nilai yang ditanamkan di SMP Bina Anak Sholeh melalui proses pembelajaran yang *integrated* dengan sistem *boarding school*.

Sistem *boarding school* adalah sistem pesantren yang di-modern-kan, berusaha memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dan diharapkan siswa dapat menyeimbangkan antara pengetahuan dan praktek di lapangan. Menurut M. Dian Nafi' sistem *boarding school* memiliki peranan penting, antara lain sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga

pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat dan lembaga bimbingan keagamaan.<sup>15</sup> Sebagai lembaga pendidikan, *boarding school* di SMP Bina Anak Sholeh memiliki program yang komprehensif-holistik, menyediakan fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas dan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan terkontrol, sehingga menjadikan sekolah yang mampu memberikan jaminan kualitas yang lebih dibandingkan dengan sekolah konvensional. Sistem *boarding school* adalah nilai plus dari SMP Bina Anak Sholeh ini. Pengawasan dilakukan selama 24 jam oleh ustadz/ah untuk membentuk karakter siswa yang nasionalis-religius.

Dalam konteks penelitian, di SMP Bina Anak Sholeh karakter nasionalis-religius direalisasikan ke dalam beberapa wujud kepribadian siswa diantaranya: 1) jujur yaitu jujur dalam perkataan dan perbuatan, 2) istiqamah yaitu siswa istiqamah dalam beribadah, berusaha dan belajar, 3) santun yaitu bersikap ramah dan mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain, 4) disiplin yaitu siswa disiplin dalam pakaian, disiplin waktu dan disiplin tata tertib, 5) peduli yaitu siswa memiliki rasa peduli dan tanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain, dan 6) daya juang yaitu siswa bersungguh-sungguh dalam meraih prestasi yang ingin diraih.

Wujud kepribadian tersebut merupakan organisasi dari sikap-sikap yang dimiliki siswa sebagai latar belakang dalam berperilaku yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan ketika sedang berada di asrama. Seperti yang diungkapkan oleh Allport dalam Syamsu Yusuf, kepribadian merupakan organisasi dinamis

---

<sup>15</sup> M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran...*, 11

dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya.<sup>16</sup>

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter**

### **1. MTs Manbail Futuh**

Konteks penelitian menjelaskan bahwa beberapa strategi implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan siswa berkepribadian melalui sistem pesantren di MTs Manbail Futuh, meliputi: a) Pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran muatan lokal Ubudiyah di sekolah, b) keteladanan, c) Pembiasaan, d) Teguran langsung, dan e) pemberian hukuman.

Berikut adalah strategi yang digunakan di MTs Manbail Futuh dalam membentuk karakter siswa.

#### **a. Keteladanan**

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini dilakukan oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, maupun staf organisasi yang ada di sekolah agar dapat dijadikan model bagi peserta didik. Misalkan jika guru ingin mengajarkan kedisiplinan kepada siswa maka guru pun harus bersikap disiplin terlebih dahulu, seperti datang ke sekolah tepat waktu dan berpakaian yang rapi serta sopan. Menurut Bapak Murtadlo Ya'kub selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, metode keteladanan dinilai lebih efektif ketimbang memberikan ceramah di kelas yang hanya sekedar penyampaian teori saja. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Model perilaku dan sikap yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, secara langsung akan berdampak pada pembentukan karakter siswanya.<sup>17</sup>

b. Teguran Langsung

Guru memberikan teguran kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik, sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Teguran ini bisa bersifat langsung. Dalam artian jika guru melihat siswa yang salah maka guru langsung memberikan teguran saat itu juga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Ahmad Nashihuddin, salah satu guru MTs Manbail Futuh yang menyatakan:

“Misalkan jika ada siswa yang datang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, maka saat itu juga guru memberikan peringatan kepada siswa tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Teguran ini bertujuan memberitahukan kepada siswa dan menyadarkan hal mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh.”<sup>18</sup>

Teguran diberikan guru apabila pelanggaran peserta didik tergolong ringan, namun jika pelanggaran yang dilakukan tergolong pelanggaran berat, maka teguran saja tidak cukup untuk membuat siswa jera, sehingga harus dilakukan tindakan selanjutnya, yaitu dengan pemberian hukuman.

c. Pemberian hukuman

Lingkungan madrasah ini berada di lingkup pesantren, sehingga pemberian hukuman adalah hal wajar apabila terdapat siswa atau santri yang

<sup>17</sup> Murtadlo Ya'kub, Guru Aqidah Akhlak MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 12 Januari 2017.

<sup>18</sup> Ahmad Nashihuddin, Guru SKI MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 12 Januari 2017.

terbukti melakukan kesalahan. Di pondok hukuman lebih dikenal dengan istilah *ta'zīr*. Maksud dari pemberian hukuman ini adalah agar santri atau siswa jera, menyadari kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Dalam proses pembinaan karakter tentu tidak semua siswa mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku. Untuk itulah sudah menjadi kewajiban guru untuk memberikan hukuman apabila teguran dirasa belum cukup. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Khoirul Huda selaku Wakil Kepala Sekolah yang menyatakan:

“memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sangatlah penting. Jika kita membiarkan siswa yang melakukan kesalahan maka akhlak mereka akan buruk seterusnya. Saya adalah guru yang paling sering memberi hukuman kepada siswa. Jika ada siswa yang terbukti melanggar, saya tidak segan-segan menyuruh mereka push up atau sit up atau menyuruh mereka membersihkan lingkungan sekolah. Pemberian hukuman ini semata-mata agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi.”<sup>19</sup>

#### d. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar siswa, antar guru, maupun antara guru dengan siswa. Contoh pembiasaan seperti ini dapat memunculkan karakter siswa yang saling menyayangi, cinta damai, dan peduli sosial. Selain itu, masih banyak lagi pembiasaan yang melatih karakter siswa, seperti kebiasaan melakukan sholat

<sup>19</sup> Khoirul Huda, Wakil Kepala Sekolah sore (putri) MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, 29 Desember 2016

dluha dan sholat dzuhur secara berjamaah. Kebiasaan ini telah diterapkan di MTs Manbail Futuh setiap harinya dan diharapkan siswa memiliki jiwa yang istiqamah dalam beribadah kepada Allah.<sup>20</sup>

Selain strategi di atas, ada beberapa strategi dari Kemendikbud terkait Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikembangkan di MTs Manbail Futuh. Berikut adalah strategi implementasi pendidikan karakter yang dimaksud.

a. Pengembangan Karakter Berbasis Kelas

Implementasi pendidikan karakter berbasis kelas yang dikembangkan di MTs Manbail Futuh meliputi kegiatan berikut ini.

1) Terintegrasi dalam mata pelajaran

Kepala sekolah menghimbau kepada seluruh guru agar mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran. Guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan kesadaran serta mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai karakter di kelas adalah melalui mulok Ubudiyah yang diampu oleh kepala sekolah sendiri. Muatan lokal Ubudiyah ini adalah salah satu upaya dari kepala sekolah untuk membelajarkan karakter siswa yang religius sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

---

<sup>20</sup> Observasi langsung terhadap kegiatan siswa MTs Manbail Futuh dan dilakukan selama penelitian berlangsung.



“Dengan materi Ubudiyah yang saya pegang ini, selain saya menyampaikan materi tentang ibadah dan akhlak, saya juga mengajak anak-anak terbiasa membaca surat *Yaasīn*, *Wāqī’ah*, *al-Mulk* dan *ar-Roḥmān*. Dan juga melatih anak membiasakan sholat dluha. Awalnya saya yang menjadi imam, kemudian hari selanjutnya siswa yang menjadi imam secara bergantian. Saya mengamati gerakan sholatnya, jika masih ada yang salah saya benarkan. Mulok Ubudiyah ini adalah salah satu program saya sebagai Kepala Sekolah dalam membentuk karakter siswa yang religius.”<sup>21</sup>

Dari pernyataan beliau di atas terlihat jika selain mengajarkan kepada siswa materi-materi akhlak dan ibadah, Kepala Sekolah juga mengajak siswa untuk membiasakan sholat *ḍuḥā* dan membaca surat-surat seperti surat *Yaasīn*, *Wāqī’ah*, *al-Mulk* dan *ar-Roḥmān* setiap pelajaran Ubudiyah ini berlangsung. Diharapkan melalui mulok ubudiyah ini akan membentuk kebiasaan siswa dalam melakukan sholat dluha secara istiqamah dan kebiasaan-kebiasaan dalam beribadah lainnya.

## 2) Melalui metode presentasi dalam kelas

Dalam pembentukan pendidikan karakter di dalam kelas bisa dilakukan guru dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode presentasi akan membantu guru dalam memberikan ketrampilan yang dibutuhkan siswa. Siswa dilatih memiliki rasa percaya diri dan melatih kemampuan dalam menyampaikan gagasan. Metode ini menurut Ana Achoita, M.PdI selaku guru bidang studi

<sup>21</sup> Abdullah Ulil Albab, Kepala Sekolah MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 29 Desember 2016.

Bahasa Arab diterapkan di semua mata pelajaran. Pada mata pelajaran Bahasa Arab sendiri metode ini sering digunakan.<sup>22</sup>

### 3) Mengerjakan proyek bersama

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan proyek bersama. Metode belajar ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan gotong royong dalam menyelesaikan tugas. Menurut Ahmad Nashihuddin metode pemberian tugas kelompok ini sangat efektif untuk membentuk karakter siswa gotong royong. Sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

“siswa perlu diajar dan dilatih agar memiliki jiwa yang gotong royong. Salah satu metode yang saya terapkan pada pelajaran SKI ini adalah dengan memberikan tugas proyek yang harus diselesaikan secara kelompok. Dengan mengerjakan tugas secara bersama-sama akan memunculkan sikap bekerja sama dan saling menghargai pendapat.”<sup>23</sup>

## b. Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

### 1) Pelaksanaan upacara bendera

Di MTs Manbail Futuh upacara bendera dilakukan pada hari senin di pagi hari bagi siswa putra dan dilakukan pada hari kamis sore bagi siswa putri. Mengingat jam masuk sekolah antara siswa putra dan putri tidak sama, yaitu putra masuk pagi hari dan putri masuk di siang hari. Upacara bendera dilakukan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan menumbuhkan jiwa nasionalis. Menurut Ahmad Zaki Huda M.PdI

<sup>22</sup> Ana Achoita, guru bidang studi Bahasa Arab di MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 23 Maret 2017.

<sup>23</sup> Ahmad Nashihuddin, guru bidang studi SKI di MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 25 Maret 2017.

selaku wakil kepala sekolah pagi, menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu nasional lainnya ketika upacara bendera adalah salah satu perwujudan upaya mengembangkan rasa cinta kepada Bangsa.<sup>24</sup>

## 2) Kerja bakti lingkungan sekolah

Budaya kerja bakti di MTs Manbail Futuh dilakukan setiap hari jum'at saat libur sekolah. Kerja bakti dilakukan pada pagi hari dan biasanya dilakukan oleh siswa putra saja. Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bertujuan untuk menciptakan rasa peduli terhadap lingkungan. Sebagaimana pernyataan Drs. Slamet Djazuli selaku waka sarana dan prasarana, menyatakan bahwa:

“untuk melatih anak memiliki jiwa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka di sekolah diadakan kegiatan rutin setiap hari jum'at membersihkan lingkungan sekolah atau jika dalam istilah pondok pesantren dikenal dengan istilah *ro'an* yang artinya membersihkan secara bersama-sama. Kegiatan ini seperti mencabut rumput di sekitar sekolah, merawat taman, dan membersihkan kamar mandi. Jika lingkungan belajar bersih dan nyaman maka siswa akan bisa belajar dengan nyaman pula.”<sup>25</sup>

## 3) Pelaksanaan sholat dluha dan dzuhur berjamaah

MTs Manbail Futuh adalah madrasah yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Lembaga pendidikan bisa mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dengan memperkuat tradisi baik yang sudah dimiliki oleh sekolah. Kegiatan sholat dluha dan sholat dzuhur secara berjamaah merupakan tradisi yang sudah ada sejak madrasah ini berdiri. Tradisi yang sudah baik ini harus selalu dipertahankan dan diwariskan secara terus menerus oleh generasi

<sup>24</sup> Ahmad Zaki Huda, Wakil Kepala Sekolah pagi MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 25 Maret 2017.

<sup>25</sup> Slamet Djazuli, Waka Sarana dan Prasarana MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 23 Maret 2017.

berikutnya. Kegiatan sholat dluha dan sholat dzuhur secara berjamaah menurut Abdullah Ulil Albab selaku kepala sekolah merupakan tradisi madrasah untuk menanamkan jiwa istiqamah siswa dalam beribadah. Dan dengan budaya ini diharapkan akan menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan siswa hingga kapanpun. Mereka akan terbiasa melakukan sholat-sholat sunnah dan sholat fardlu secara berjamaah.<sup>26</sup>

#### 4) Diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler

Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di MTs Manbail Futuh ini, diantaranya: kaligrafi, qasidah, qira'at, pramuka, senam santri, atletik, bola basket dan lainnya. Siswa wajib memilih dan melibatkan diri pada salah satu atau lebih kegiatan ekstrakurikuler ini sesuai dengan kegemaran, minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler ini berfungsi menyalurkan dan mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu siswa bisa belajar bersosialisasi, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dan menambah ketrampilannya.

Di MTs Manbail Futuh, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran pokok (intra kurikuler) dan pada waktu libur madrasah yang dilaksanakan di dalam atau di luar madrasah, dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan minat dan bakat siswa, memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran dan melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Ada kegiatan ekstra yang wajib diikuti oleh semua siswa

---

<sup>26</sup> Abdullah Ulil Albab, Kepala Sekolah MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 29 Desember 2016.

kelas VII yaitu mengikuti kegiatan pramuka. Dan selain kelas VII boleh mengikuti kegiatan pramuka. Sedangkan khusus untuk kelas IX hanya boleh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada semester I saja. Siswa harus hadir mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dengan jadwal yang telah ditetapkan. Berikut adalah kriteria nilai ekstrakurikuler di MTs Manbail Futuh:<sup>27</sup>

- a) Nilai ekstra kurikuler ditulis dalam bentuk nilai kualitatif : A, B, C.
  - b) Nilai ekstra kurikuler hanya akan diberikan kepada siswa apabila kehadiran dalam kegiatan tidak kurang dari 75 %.
  - c) Nilai ekstra kurikuler dijadikan pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas.
  - d) Dana pelaksanaan beberapa kegiatan ekstrakurikuler dialokasikan dari iuran rutin.
- c. Pengembangan Karakter Berbasis Masyarakat

Tidak bisa dipungkiri bahwa pelaksanaan program madrasah itu memang harus didukung oleh *stakeholder*. Kemandirian bukan berarti tidak memerlukan kerjasama akan tetapi kemandirian dalam pelaksanaan otonomi pendidikan merupakan kiat lembaga pendidikan untuk maju tanpa menggantungkan diri kepada bantuan pemerintah. Justru karena sangat diperlukan, maka MTs. Manbail futuh melakukan kerjasama antar *stakeholder* antara lain :

---

<sup>27</sup> Studi dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Manbail Futuh @2017.

1) Dengan komite madrasah

Yang termasuk komite madrasah disini adalah tokoh masyarakat. Bentuk kerja sama yang dibangun adalah terkait pengembangan madrasah dalam hal pembangunan madrasah. Peran dan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kualitas madrasah sangat intens, yaitu dalam hal peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arah dan dukungan tenaga, sarana, dan prasarana serta pengawasan pada MTs Manbail Futuh ini. Menurut Drs. Slamet Djazali adanya sinergi antara pihak madrasah dengan komite madrasah melahirkan tanggung jawab bersama sebagai mitra kerja dalam membangun kualitas madrasah. Melalui kerja sama inilah masyarakat dapat menyalurkan berbagai ide dan partisipasinya dalam mewujudkan pendidikan di daerahnya.<sup>28</sup>

2) Lembaga yang sejalan misi dan visinya

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk melakukan hubungan kerjasama baik di bidang pelaksanaan program maupun kegiatan dengan lembaga-lembaga seperti Dinas Pendidikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, Dinas Infokom yang berkaitan dengan program penyiaran radio dan televisi, informasi lingkungan, dan sebagainya, dan sekolah-sekolah lain dalam bentuk pelaksanaan uji ketrampilan siswa yang diwujudkan dalam bentuk lomba, pemilihan siswa berprestasi, *try out*, dan sebagainya.

---

<sup>28</sup> Slamet Djazuli, Waka Sarana dan Prasarana MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 23 Maret 2017.

### 3) Dengan dunia usaha

MTs Manbail Futuh terletak di desa Jenu, dimana desa ini merupakan pusat industri di kota Tuban. Banyak perusahaan dan dunia bisnis yang dibangun di wilayah Jenu. Perusahaan yang ada menjalin hubungan yang sinergis dengan dunia pendidikan di wilayah Jenu termasuk di MTs Manbail Futuh. Hubungan kerja sama dengan dunia usaha ini sangat menunjang peningkatan mutu madrasah. Diantara perusahaan yang sampai saat ini menjalin kerja sama dengan MTs Manbail Futuh adalah PT Semen Indonesia (Semen Gresik). Perusahaan ini memberikan beasiswa untuk siswa yang berprestasi. Peran perusahaan ini dalam rangka peningkatan mutu layanan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dan lulusan yang bermutu inilah yang kemudian akan direkrut untuk mengabdikan diri di perusahaan tersebut.<sup>29</sup>

Konteks penelitian menjelaskan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan siswa berkepribadian di MTs Manbail Futuh, yaitu meliputi: 1) keteladanan yaitu pemberian contoh guru dan kepala sekolah agar dapat dijadikan model bagi siswa, 2) pembiasaan yaitu pembudayaan aktivitas menjadi aktivitas yang tersistem, 3) teguran langsung yaitu memberikan teguran secara spontan pada siswa yang melakukan kesalahan, 4) pemberian hukuman yaitu dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi, dan 5) diintegrasikan pada mata pelajaran yaitu guru menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran.

---

<sup>29</sup> Khoiril Huda, Wakil Kepala Sekolah sore (putri) MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, 25 Maret 2017.

MTs Manbail Futuh adalah madrasah yang berada di bawah naungan pesantren. Strategi penanaman karakter di sekolah dipengaruhi dengan bagaimana karakter dibentuk di pesantren. Misalnya keteladanan, di pesantren yang menjadi suri tauladan adalah kyai dan ustadz sedangkan di sekolah adalah kepala sekolah, guru, dan seluruh staff sekolah. Selanjutnya pembiasaan, jika di pesantren siswa sudah dibiasakan hidup mandiri, gotong royong, dan sederhana maka kebiasaan itu akan tercermin ketika di sekolah. Kemudian strategi pemberian hukuman sudah biasa diterapkan di pesantren apabila santri melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib pesantren yang biasa dikenal dengan istilah *ta'zīr*. Di sekolahpun pemberian hukuman juga biasa diterapkan apabila ada siswa yang terbukti melakukan kesalahan agar jera.

Strategi seperti ini sesuai dengan pendapat Masnur Muslich yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, diantaranya adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi: 1) keteladanan, 2) kegiatan spontan, 3) teguran, 4) pengkondisian lingkungan dan 5) kegiatan rutin.<sup>30</sup>

## 2. SMP Bina Anak Sholeh

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa diperlukan strategi yang tepat. Strategi ini penting karena apabila tidak tepat, maka tujuan yang akan dicapai sulit untuk diperoleh. strategi menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai karakter yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri siswa.

---

<sup>30</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.



Konteks penelitian menjelaskan bahwa beberapa strategi implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan siswa berkepribadian melalui sistem *boarding school* di SMP Bina Anak Sholeh, meliputi: a) keteladanan, b) pembiasaan, c) pemberian motivasi dari BK, d) pengintegrasian melalui program *tahsīn* dan *tahfīz* al-Qur'an, dan e) pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berikut strategi yang digunakan di SMP Bina Anak Sholeh dalam membentuk karakter siswanya.

a. Keteladanan

Metode ini dilakukan dengan cara guru menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi siswa. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru. Hal ini didukung oleh pernyataan Sami'un selaku Waka Kesiswaan yang menyatakan:

“Sosok guru adalah sosok terpandang. Guru merupakan figure dan model yang mendapat perhatian besar dari siswa. Sehingga guru harus menjadi teladan dan panutan, baik dalam perkataan dan perbuatan. Karena tindakan guru sekecil apapun akan menjadi sorotan bagi siswa. Bagaimana guru bertutur kata, pola pikir, kedisiplinan, kerapian dan kebiasaan yang dilakukan akan menjadi contoh bagi siswa.”<sup>31</sup>

Pada dasarnya metode keteladanan yang digunakan di SMP Bina Anak Sholeh ini sama dengan yang digunakan sekolah pada umumnya.

Guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswanya. Metode

---

<sup>31</sup> Sami'un, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Tuban, 10 Februari 2017.

keteladanan dianggap sebagai metode yang efektif dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan pada siswa SMP Bina Anak Sholeh dengan cara memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku moralnya, seperti nilai kejujuran, sikap santun, disiplin, dan lain-lain melalui kegiatannya sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peran guru di SMP Bina Anak Sholeh dalam proses pembiasaan perilaku siswa salah satunya adalah dengan menjadikan model pembelajaran yang demokratis. Dengan sikap demokratis, maka siswa akan diberikan kesempatan dalam menentukan sikapnya sendiri tanpa paksaan dari guru. Dari pembiasaan inilah diharapkan akan tercermin karakter siswa yang bertanggung jawab dan berdisiplin tinggi.

Metode pembiasaan juga diimplementasikan dalam program 5S, yaitu senyum, salam, salim, sapa, santun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurul Hasanah, S.Pd selaku Waka Kurikulum, yakni:

“Siswa dibiasakan bersikap ramah kepada orang lain, baik kepada temannya, guru, maupun tamu yang berkunjung ke sekolah dan asrama. Program 5S yaitu senyum, salam, salim, sapa, santun merupakan program sekolah yang bertujuan membiasakan siswa bersikap sopan kepada orang lain, toleransi, dan menghormati orang lain. Budaya mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain sudah menjadi kebiasaan siswa SMP Bina Anak Sholeh ini.”<sup>32</sup>

Pernyataan informan tersebut sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Ketika peneliti datang ke sekolah para siswa langsung

---

<sup>32</sup> Nurul Hasanah, Waka Kurikulum, *Wawancara*, Tuban, 30 Januari 2017

menyambut dengan salim, salam, dan senyum. Kebiasaan ini dilakukan oleh semua siswa SMP Bina Anak Sholeh tanpa terkecuali.

Selain program 5S tersebut, siswa SMP Bina Anak Sholeh juga dibiasakan untuk membaca al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Sebagaimana yang dituturkan oleh Mariana Ulfarida, guru sekaligus kepala asrama, yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan membaca al-Qur'an diterapkan agar siswa memiliki kebiasaan membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Dengan sistem “*one day one juz*”. Setiap siswa diberikan lembaran berisi pembagian ayat yang harus dibaca dan menggunakan sistem rolling. Jadi gantian antara yang membaca dan menyimak.”<sup>33</sup>

c. Pemberian motivasi dari BK

Metode ini melibatkan peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membentuk karakter siswa. Guru BK di SMP Bina Anak Sholeh memiliki beberapa fungsi seperti: (1) memantapkan sikap dan kebiasaan siswa serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, (2) memantapkan pemahaman siswa tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif, (3) memantapkan pemahaman siswa tentang bakat dan minat dirinya serta dalam penyaluran dan pengembangannya, (4) memantapkan pemahaman tentang kelemahan diri siswa dan usaha-usaha penanggulangannya, (5) memantapkan kemampuan siswa dalam mengambil suatu keputusan dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya, dan (6)

---

<sup>33</sup> Mariana Ulfarida, Guru sekaligus kepala asrama putri, *Wawancara*, Tuban, 02 Februari 2017.

memantapkan kesadaran siswa akan pentingnya penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

Hal ini didukung oleh pernyataan Mutimmatul Maududah, S.Psi selaku guru Bimbingan Konseling yang menyatakan:

“Saya selaku guru Bimbingan Konseling diberi kewajiban untuk memantau perkembangan kualitas karakter siswa. Diantara tugas saya adalah mengarahkan siswa untuk memiliki jiwa religius, keratif, tanggung jawab, memiliki kesadaran hidup sehat, dan memotivasi mereka dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Pemberian motivasi juga dilakukan agar siswa selalu semangat dalam belajar dan tidak putus asa dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga siswa memiliki jiwa yang gemar membaca, kerja keras, mandiri dan memiliki semangat kebangsaan.”<sup>34</sup>

d. Melalui Program *Tahsīn* dan *Tahfīz* al-Qur’an

Program ini merupakan salah satu program asrama/ma’had Bahrul Huda di SMP Bina Anak Sholeh yang bertujuan untuk membina siswa dalam mempelajari al-Qur’an. Melalui program ini siswa dituntut memiliki hafalan minimal 5 juz dalam 3 tahun. Kelas 7 menghafal juz 30, 1, dan 2, kemudian kelas 8 menghafal juz 3 dan 4, selanjutnya kelas 9 menghafal juz 5. Dengan bekal mempelajari al-Qur’an dan bahkan menghafalnya, diharapkan kelak siswa akan menjalankan kehidupannya dengan berasaskan pada al-Qur’an dan as-Sunnah.

Strategi-strategi di atas yang diungkapkan para guru di SMP Bina Anak Sholeh juga tercantum pada rencana kegiatan pengembangan diri. SMP Bina Anak Sholeh sebagai lembaga pendidikan dengan memakai model asrama

---

<sup>34</sup> Mutimmatul Maududah, guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, Tuban, 7 Februari 2017

memiliki kegiatan pengembangan diri yang dilakukan secara tidak terprogram atau pembiasaan antara lain:<sup>35</sup>

<b>Kegiatan</b>	<b>Contoh</b>
<i>Rutin</i> , yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal	Piket kelas, ibadah/sholat berjamaah, sholat sunnah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, bakti sosial, upacara bendera, makan bersama, hafalan ayat, tausiah/muhadhoroh dan tadarus al-Qur'an.
<i>Spontan</i> , adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus	Memberi dan menjawab salam, meminta maaf, berterima kasih, membuang sampah pada tempatnya, menolong orang yang sedang dalam kesusahan dan meleraikan pertengkaran.
<i>Keteladanan</i> , adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari	Berbicara sopan, menghargai pendapat, menaati tata tertib, berpakaian rapi, berperilaku santun, membantu teman yang membutuhkan, berani mengambil keputusan, mengakui kesalahan sendiri, mengakui kebenaran orang lain, budaya antri dan pengendalian diri yang baik.

Selain strategi di atas, ada beberapa strategi dari Kemendikbud terkait Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikembangkan di SMP

<sup>35</sup> Studi dokumen Struktur dan Muatan Kurikulum SMP Bina Anak Sholeh @2017.

Bina Anak Sholeh. Berikut adalah strategi implementasi pendidikan karakter yang dimaksud.

a. Pengembangan Karakter Berbasis Kelas

Implementasi pendidikan karakter berbasis kelas yang dikembangkan di SMP Bina Anak Sholeh meliputi kegiatan berikut ini.

1) Melalui gerakan literasi

Sebagaimana diketahui SMP Bina Anak Sholeh menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Kurikulum 2013 yang saat ini dipakai menuntut kemandirian siswa untuk membaca materi-materi tentang nilai-nilai karakter yang ada di buku paket siswa, sebab guru tidak mungkin menyampaikan isi buku secara menyeluruh. Salah satu wujud implementasi dari gerakan literasi di SMP Bina Anak Sholeh ini adalah pengalokasian waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk pembacaan al-Qur'an dan untuk membaca buku. Aktifitas rutin ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca sekaligus meningkatkan ketrampilan membaca siswa.

2) Terintegrasi dalam mata pelajaran

Kepala sekolah menghimbau kepada seluruh guru agar mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran. Guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan kesadaran serta mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran di SMP Bina Anak Sholeh. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dalam kehidupan siswa sehari-hari.<sup>36</sup>

3) Melalui metode presentasi dalam kelas

Metode *class presentation* digunakan guru SMP Bina Anak Sholeh untuk menumbuhkan karakter siswa yang berani, percaya diri dan trampil dalam menyampaikan pendapat. Pada pernyataan yang dinyatakan oleh ustadzah Nurul Hasanah selaku Waka Kurikulum bahwa hampir semua guru menggunakan metode presentasi karena dengan metode ini melatih kemampuan siswa berkomunikasi dan mempertahankan argumentasi. Siswa yang menjadi audien pun dilatih berpikir kritis untuk menanggapi pendapat teman yang sedang presentasi.<sup>37</sup>

4) Pemanfaatan IT

Dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, adakalanya siswa perlu memanfaatkan teknologi. Dengan memanfaatkan IT ini kemampuan siswa dalam menggunakan sarana teknologi dan komunikasi ditingkatkan. Menurut Choirul Huda selaku Waka Sarpras,

---

<sup>36</sup> Anik Winarni, Kepala Sekolah SMP Bina Anak Sholeh, *Wawancara*, Tuban, 3 Maret 2017.

<sup>37</sup> Nurul Hasanah, Waka Kurikulum, *Wawancara*, Tuban, 30 Januari 2017

siswa SMP Bina Anak Sholeh ini diperkenankan membawa laptop. Akan tetapi laptop ditiptkan pada ustadz/ah, dan siswa boleh menggunakannya apabila dibutuhkan untuk mengerjakan tugas sekolah saja.<sup>38</sup> Hasil dari pengamatan peneliti pada siswa putra kelas 7A pada materi Bahasa Indonesia, mereka dibebankan tugas kelompok dan mengerjakannya secara bersama-sama di ruang akses wifi dengan menggunakan laptop.<sup>39</sup>

5) Mengerjakan proyek bersama

Pemberian tugas secara kelompok diberikan guru untuk melatih siswa bergotong royong dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa dilatih tidak memiliki sikap individual dan egois, melainkan siswa harus memiliki jiwa menghargai pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas bersama. Menurut Ustdzah Mariana Ulfarida, siswa di SMP Bina Anak Sholeh ini sudah terbiasa melakukan pekerjaan secara bersama-sama ketika di asrama sehingga jika mereka dibebankan tugas proyek bersama mereka akan bekerja sama menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.<sup>40</sup>

b. Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang dikembangkan di SMP Bina Anak Sholeh meliputi kegiatan berikut ini.

---

<sup>38</sup> Choirul Huda, Waka Sarana dan Prasarana SMP Bina Anak Sholeh, *Wawancara*, Tuban, 03 Januari 2017.

<sup>39</sup> Observasi pada siswa kelas 7A pada 03 Januari 2017.

<sup>40</sup> Mariana Ulfarida, Guru sekaligus kepala asrama putri, *Wawancara*, Tuban, 02 Februari 2017.



### 1) Pelaksanaan upacara bendera

Di SMP Bina Anak Sholeh upacara bendera dilakukan pada hari senin di pagi hari secara serentak oleh siswa putra dan putri. Mengingat jam masuk sekolah antara siswa putra dan putri sama, yaitu serentak masuk di pagi hari, hanya saja ruang kelas mereka terpisah. Upacara bendera ini dilakukan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan menumbuhkan jiwa nasionalis pada siswa. Dalam sisi-sisi pembelajaran pada pelaksanaan upacara bendera ini, siswa akan diingatkan dan disadarkan bahwa siswa adalah orang Indonesia, bangsa Indonesia yang memiliki kewajiban menjaga harkat dan martabat sebagai bangsa yang besar, bangsa yang mayoritas penduduknya muslim terbesar di dunia. Siswa juga diarahkan untuk menghargai adat istiadat yang baik di tempat dia dilahirkan/tinggal. Upacara bendera diharapkan bisa meningkatkan jiwa nasionalis mereka.

### 2) Pembacaan ayat al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai

Budaya membaca al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai akan menstimulus siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan hati yang ikhlas.

“Kegiatan membaca al-Qur'an ini dilakukan di pagi hari sebelum siswa menerima pelajaran dari guru. Kegiatan ini dilakukan 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Dengan sistem “*one day one juz*”. Setiap siswa diberikan lembaran berisi pembagian ayat yang harus dibaca dan menggunakan sistem rolling. Jadi gantian antara yang membaca dan menyimak.”<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Mariana Ulfarida, Guru sekaligus kepala asrama putri, *Wawancara*, Tuban, 02 Februari 2017.

### 3) Diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler

Berikut adalah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Bina Anak Sholeh, yaitu meliputi: pramuka, palang merah remaja, robotic, multimedia, pencak silat, bola voli, fotografi, music, teater, sains club, english club, mahtematic club, social club, atletik, futsal, dan basket.

Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Bina Anak Sholeh Tuban berupa optimalisasi program Kompetensi Non Akademik (KNA) yang diikuti siswa berdasarkan pilihannya sendiri/bebas dan ber proses *Joyfull Learning*, siswa wajib memilih minimal 2 ekstrakurikuler pilihan ditambah dengan 2 ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yaitu ekstrakurikuler pramuka setiap Sabtu sore seminggu sekali dan ekstrakurikuler wajib kewirausahaan untuk kelas VII dan ekstrakurikuler wajib Karya Ilmiah Remaja untuk kelas VIII.<sup>42</sup>

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa. Untuk itu kegiatan ekstra kurikuler di SMP Bina Anak Sholeh menyediakan beberapa kegiatan yang dapat dipilih siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka, dan jumlah pilihan ekstra terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah dan masyarakat.

#### c. Pengembangan Karakter Berbasis Masyarakat

Implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat yang dikembangkan di SMP Bina Anak Sholeh meliputi kegiatan berikut ini.

---

<sup>42</sup> Studi dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Bina Anak Sholeh @2017.

### 1) Melalui kegiatan paguyuban orang tua

Kolaborasi dan keterlibatan orang tua dengan sekolah sangat dibutuhkan untuk mengembangkan karakter siswa. Program yang dibuat kepala sekolah untuk orang tua diantaranya adalah dengan cara mengundang orang tua siswa setiap kali ada perayaan hari besar keagamaan seperti maulud Nabi, Isro' mi'roj dan sebagainya. Selain itu sekolah juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa setiap 3 bulan sekali setelah UTS untuk membicarakan perkembangan prestasi siswa dan perkembangan karakter yang dimiliki siswa. Adanya evaluasi bersama antara guru dan orang tua merupakan proses peningkatan pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa.<sup>43</sup>

### 2) Kerja sama dengan masyarakat

Sesuai dengan rencana strategis SMP Bina Anak Sholeh pada rencana operasional, yaitu terwujudnya partisipasi *stakeholder* (masyarakat dan pemerintah) yang optimal untuk mewujudkan ketercapaian standar pembiayaan sekolah yang didukung oleh yayasan Bahrul Huda, komite SMP BAS, dan dana BOS. Selain itu, SMP Bina Anak Sholeh juga menjalin hubungan dan kerja sama dengan Dunia Usaha, Dunia Industri dan Institusi lain.

### 3) Melalui Gerakan Literasi

Untuk meningkatkan berbagai kemampuan literasi di dalam siswa, SMP Bina Anak Sholeh membangun kerja sama dengan instansi lain yang relevan dalam rangka pengembangan literasi sekolah, seperti

---

<sup>43</sup> Anik Winarni, Kepala Sekolah SMP Bina Anak Sholeh, *Wawancara*, Tuban, 3 Maret 2017.

toko buku, perpustakaan daerah Tuban dan perpustakaan nasional dalam pengadaan buku-buku pelajaran maupun non-pelajaran.<sup>44</sup>

Konteks penelitian menjelaskan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan siswa berkepribadian di SMP Bina Anak Sholeh dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Keteladanan, yaitu cara guru menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi siswa.
- b. Pembiasaan, dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku moralnya.
- c. Pemberian motivasi dari BK, yaitu terkait pemantapan pemahaman siswa tentang prestasi, minat dan bakatnya serta hal-hal yang terkait dengan perkembangan karakternya.
- d. Melalui program *tahsīn* dan *tahfīz al-Qur'an*, yang bertujuan untuk membina siswa dalam mempelajari al-Qur'an agar di dalam kehidupannya selalu tercermin perbuatan yang berasaskan pada al-Qur'an.

Strategi yang diterapkan di SMP Bina Sholeh ini setara dengan pendapat Furqon Hidayatullah tentang strategi implementasi pendidikan karakter yaitu meliputi: 1) keteladanan, 2) penanaman atau penegakan kedisiplinan, 3) pembiasaan, 4) menciptakan suasana yang kondusif, dan 5) integrasi dan internalisasi ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Anik Winarni, Kepala Sekolah SMP Bina Anak Sholeh, *Wawancara*, Tuban, 3 Maret 2017

<sup>45</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 41.

SMP Bina Anak Sholeh adalah sekolah dengan sistem *boarding school* yang kurikulumnya *integrated*. Strategi keteladanan dan pembiasaan dilakukan Ustadz/ah di sekolah dan di asrama secara kontinyu. Ustadz/ah memposisikan dirinya sebagai orang tua sekaligus figur yang bisa dijadikan uswah bagi siswanya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa di asrama merupakan kegiatan yang sudah terprogram dalam rangka pembinaan intelektual dan mental serta karakter siswa. Sehingga kebiasaan yang dilakukan di asrama akan membentuk suatu perilaku yang teroganisir baik itu di sekolah maupun dimanapun ia berada. Contoh adalah kebiasaan disiplin, maka dimanapun ia berada akan terbiasa melakukan suatu perbuatan dengan disiplin dan tanggung jawab. Selanjutnya terkait strategi pendidikan karakter melalui program *tahsīn* dan *tahfīz al-Qur'an* yang dilakukan di asrama akan membentuk karakter siswa yang mencintai al-Qur'an sehingga muncul karakter religius yang kuat dalam diri siswa. Mereka akan menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter**

#### **1. MTs Manbail Futuh**

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentu ada beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat jalannya pembentukan karakter siswa. Diantara faktor yang menjadi pendukung implementasi pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh adalah sebagai berikut:

a. Berada di lingkungan pesantren

Diantara faktor yang mendukung pelaksanaan pembentukan karakter di MTs Manbail Futuh adalah keberadaannya yang di bawah naungan pondok pesantren. Siswa selain diajarkan pentingnya karakter di sekolah juga telah diajarkan nilai-nilai akhlak di pesantren. Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter. Di pesantren siswa telah dilatih disiplin, mandiri, tanggung jawab, gotong royong, dan sebagainya. Kebiasaan yang dijalankan di pesantren ini membawa pengaruh terhadap kepribadian siswa dimanapun ia berada termasuk di sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Murtadlo Ya'kub yaitu guru bidang studi Aqidah Akhlak, yang menyatakan:

“Budaya religius yang ada di pesantren sangat mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pesantren mampu mengajarkan toleransi yang tinggi karena dengan latar belakang santri yang berbeda-beda menuntut santri memiliki jiwa toleransi. Selain itu, kebiasaan disiplin, kerja keras, dan mandiri di pesantren membawa pengaruh terhadap kepribadian siswa di sekolah. Sehingga menurut pengalaman saya, mayoritas siswa yang tinggal di pesantren lebih mudah ditata sikapnya karena di pesantren sudah terbiasa harus mengikuti sistem dan peraturan pondok.”<sup>46</sup>

Dari pernyataan di atas, diungkapkan bahwa siswa yang berdomisili di pesantren lebih tertata karakternya dari pada siswa yang tidak berdomisili di pesantren. Di pesantren santri di bawah pengawasan 24 jam non-stop oleh kyai yang dibantu pengurus pondok. Santri wajib mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal di pesantren. Selain itu keteladanan yang ditanamkan oleh

---

<sup>46</sup> Murtadlo Ya'kub, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 12 Januari 2017.

kyai, para ustadz dan ustadzah, serta pengurus pondok selama di pesantren akan membantu membentuk karakter siswa yang baik.

b. Kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan guru

Mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, staf, komite sekolah, dan tentu saja peserta didik turut bekerja sama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Namun pihak yang paling berperan dalam pembentukan karakter di MTs Manbail Futuh ini adalah kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah menghimbau kepada seluruh guru pengampu mata pelajaran apapun tetap menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kerja sama lainnya adalah guru membantu kepala sekolah untuk memantau perkembangan siswa. Jika ada siswa yang terbukti melakukan pelanggaran, guru langsung melaporkan hal tersebut kepada kepala sekolah. Disampaikan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Banyak bentuk kerja sama antara kepala sekolah dengan guru dalam memantau perkembangan karakter siswa, salah satunya adalah laporan pelanggaran yang dilakukan siswa melalui media sosial grup *whatsapp*. Guru akan mengirim gambar bukti siswa yang terbukti sedang melakukan pelanggaran. Selanjutnya hal ini akan diproses oleh kepala sekolah dengan memberikan sanksi kepada siswa tersebut dan memanggil orang tua siswa untuk dilaporkan pelanggaran apa yang dilakukan oleh siswa.”<sup>47</sup>

Kerja sama berikutnya adalah kepala sekolah dan guru bersama-sama menyusun program pemberian materi ceramah yang disampaikan setiap selesai sholat dzuhur berjamaah. Materi yang disampaikan adalah seputar akhlak. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa

---

<sup>47</sup> Abdullah Ulil Albab, Kepala Sekolah MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 29 Desember 2016

melalui metode penyampaian hikmah dari kisah terdahulu dan penguatan karakter dengan nasehat-nasehat yang arif dan bijaksana.<sup>48</sup>

c. Hubungan yang baik antara wali kelas dan wali murid

Di MTs Manbail Futuh, ada beberapa jenis relasi yang dilakukan guru atau wali kelas dalam menjalin hubungan dengan orang tua siswa, yakni sebagai berikut:

- 1) Sekolah mengadakan pertemuan dengan wali murid secara temporel atau berkala. Pertemuan diadakan 2 kali dalam satu semester, yaitu pasca Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Khusus untuk siswa kelas 9 pertemuan dengan wali murid diadakan 4 kali dalam setahun dalam rangka membahas persiapan-persiapan siswa dalam menghadapi ujian serta kesiapan mentalnya. Selain pertemuan temporal tersebut, pertemuan dengan orang tua juga bersifat insidental apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran.
- 2) Guru mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Dari hasil wawancara dengan Ahmad Nashihuddin, S.PdI, Kunjungan ini dilakukan wali kelas pada saat ada siswa yang mengalami masalah di sekolah, seperti pelanggaran atau masalah mental anak, sedangkan orang tuanya tidak pernah hadir pada saat pertemuan guru dan wali murid.<sup>49</sup>

Adapun faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh adalah sebagai berikut.

---

<sup>48</sup> Observasi langsung terhadap kegiatan siswa MTs Manbail Futuh

<sup>49</sup> Ahmad Nashihuddin, Guru SKI MTs Manbail Futuh, *Wawancara*, Tuban, 2 Februari 2017



a. Banyaknya warnet di sekitar madrasah

Mudahnya akses keluar masuk lingkungan madrasah menjadikan siswa dengan mudah pergi ke warnet. Menurut Ika Rahmawati S.PdI, adanya warnet di sekitar madrasah membawa dampak yang negatif dalam perkembangan karakter siswa. Siswa yang sudah ketagihan ke warnet akan menggunakan waktu istirahatnya untuk pergi ke warnet dari pada melakukan hal-hal yang bermanfaat. Misalnya pergi ke perpustakaan untuk membaca-baca buku ataupun kegiatan positif lainnya.<sup>50</sup>

b. Pengaruh siswa non-pesantren

Di MTs Manbail Futuh perbandingan siswa yang mukim di pesantren dan non-pesantren adalah 60% siswa pesantren dan 40% siswa non-pesantren. Khususnya bagi siswa putra, banyak sekali pengaruh negatif yang dibawa siswa non-pesantren kepada siswa yang tinggal di pesantren. Sebagaimana penuturan Ahmad Nashihuddin guru MTs Manbail Futuh yang menyatakan:

“Siswa MTs Manbail Futuh ini terdiri dari dua type, ada siswa pesantren dan non pesantren. Perbandingannya sekitar 60% siswa pesantren dan 40% siswa non-pesantren. Menurut pengalaman saya mengajar, mayoritas siswa yang mudah diatur dan rajin dalam kelas itu adalah yang tinggal di pesantren. Perpedaannya sangat ketara sekali dengan yang non-pesantren, meski tidak semua siswa kampung itu susah diatur, ada beberapa siswa kampung yang kepribadiannya juga baik. Namun khusus siswa putra, mereka yang dari kampung banyak mempengaruhi teman-temannya pada hal yang negatif”.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ika Rahmawati, Guru Bahasa Indonesia sekaligus TU di MTs Manbail Futuh, Wawancara, Tuban, 4 Februari 2017

<sup>51</sup> Ahmad Nashihuddin, Guru MTs Manbail Futuh, Wawancara, Tuban, 2 Februari 2017

Lebih lanjut informan lain, yaitu Ika Rahmawati menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Pengaruh yang dibawa siswa kampung ke dalam sekolah misalnya mereka membawa majalah dewasa ke sekolah dan diperlihatkan kepada teman kelasnya. Kemudian ada pula yang membawa rokok untuk dibagi-bagikan ke teman-temannya. Selain itu terkadang siswa non-pesantren ini juga mengajak siswa yang di pesantren untuk keluar kawasan pesantren. Fenomena ini tentu sangat menghambat jalannya proses pendidikan karakter di sekolah.”<sup>52</sup>

Dengan demikian dapat diketahui pengaruh dari siswa kampung ini tidak bisa dipungkiri. Namun guru tetap bekerja keras dalam mendidik siswa baik yang tinggal di pesantren maupun yang tidak tinggal di pesantren dengan perlakuan yang sama. Semua siswa dididik dengan penuh kasih sayang dan diberikan keteladanan yang baik. Namun guru juga memberi sanksi apabila terdapat siswa yang terbukti melakukan pelanggaran agar menjadi pelajaran khususnya bagi dirinya sendiri dan bagi teman-temannya pada umumnya.

Karena pengawasan dilakukan sepanjang hari, maka ustadz/ah bisa senantiasa mensosialisasikan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif dan mendorong siswa untuk dapat mengembangkan minat dan bakatnya. Berbagai potensi siswa harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar bisa berkembang dengan baik.

## **2. SMP Bina Anak Sholeh**

Sebagai sekolah pertama di kota Tuban yang memiliki sistem *boarding school*, tidak menutup kemungkinan banyak sekali faktor yang mendukung dan

---

<sup>52</sup> Ika Rahmawati, Guru sekaligus TU di MTs Manbail Futuh, Wawancara, Tuban, 4 Februari 2017

menghambat implementasi pendidikan karakter di SMP Bina Anak Sholeh ini. Berikut adalah faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SMP Bina Anak Sholeh:

a. Pengawasan 24 jam non-stop di asrama

Dengan adanya sistem asrama di SMP Bina Anak Sholeh, aktivitas siswa dapat dipantau selama 24 jam oleh ustadz dan ustadzah ketika berada dalam asrama. Siti Masrohatin, S.PdI selaku pengurus asrama putri sekaligus ketua bidang *tahfīz al-qur'an*, menyatakan bahwa:

“Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah di Tuban yang bersistem asrama. Tidak ada sosok kyai di sini. Namun para pengurus asrama bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan kepribadian siswanya. Pengawasan dilakukan 24 jam non-stop. Pengurus asrama membimbing dan mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan di asrama.”<sup>53</sup>

Pembentukan karakter menjadi efisien karena dilakukan dalam pengawasan penuh. Kegiatan siswa mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga malam hari sudah terjadwal, sehingga siswa harus bertanggung jawab dan disiplin menjalankannya. Tugas ustadz dan ustadzah di asrama adalah membimbing siswa agar mampu melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian karakter siswa akan mudah dibangun karena dibawah bimbingan serta pengawasan yang non-stop.

b. Peran ustadz dan ustadzah sebagai orang tua siswa

Berbeda dengan pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai, di asrama ini yang menjadi pemegang kendali adalah para ustadz dan ustadzah.

---

<sup>53</sup> Siti Masrohatin, guru sekaligus pengurus asrama putri, *Wawancara*, Tuban, 24 Februari 2017

Para ustadz maupun ustadzah yang tinggal di asrama juga merupakan guru di sekolah formal. Namun tidak semua guru merupakan ustadz dan ustadzah yang tinggal di asrama. Peran mereka dalam mendidik siswa ketika dalam asrama adalah dengan menempatkan posisi sebagai orang tua siswa. Jika di pesantren peran kyai adalah sebagai pemimpin tunggal yang kemudian dibantu oleh para pengurus dan para ustadz dalam melaksanakan program-program pondok, maka di asrama semua program dijalankan oleh para ustadz dan ustadzah yang berkualifikasi tanpa ada atasannya lagi. Hal ini didukung oleh pernyataan Mariana Ulfarida selaku kepala ma'had putri yang menyatakan:

“Kami memperlakukan anak didik seperti anak sendiri, akan dipuji jika benar dan akan ditegur bila salah. Teguran bisa dengan perkataan, yakni memberi nasehat-nasehat agar tidak mengulangi hal yang salah. Bisa pula dengan perbuatan, yakni hukuman fisik seperti berdiri sambil membaca doa-doa maupun hukuman membersihkan kamar mandi. Pemberian *reward* dan hukuman semata-mata untuk mendidik siswa agar berkarakter baik.”<sup>54</sup>

Kendati tidak ada figur panutan seperti kyai di pesantren, akan tetapi pembinaan siswa dilakukan dengan menciptakan suatu tata aturan pergaulan dan suasana belajar yang menyerupai pesantren. Dan sistem boarding school ini mendapatkan apresiasi masyarakat yang bagus seperti halnya pesantren.

c. Kerja sama antara ustadzah asrama dengan wali kelas

Adanya kerja sama yang baik antara ustadz dan ustadzah dengan wali kelas di sekolah formal akan mampu menciptakan suasana yang kondusif. Pemantauan terhadap perkembangan kepribadian siswa akan lebih terarah. Antara ustadz dengan wali kelas sama-sama memiliki komitmen yang tinggi

---

<sup>54</sup> Mariana Ulfarida, guru sekaligus pengasuh asrama putri, Wawancara, Tuban, 02 Februari 2017

terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa. Adapun kerja sama yang dibangun seperti saling mengkomunikasikan kondisi siswa ketika sedang berada di sekolah maupun sedang berada di asrama, terutama perihal perkembangan karakternya. Sebagaimana pernyataan Siti Masrohatin selaku pengurus ma'had putri yang menyatakan:

“Jika ada siswa yang mengalami masalah, baik itu dalam hal akademik, psikis, karakter dan mentalnya, maka wali kelas selalu mengkomunikasikan dengan pihak pengurus asrama. Selanjutnya nanti akan diselesaikan secara bersama-sama. Kerja sama inilah yang menjadikan penerapan pendidikan karakter berlangsung efektif.”<sup>55</sup>

Kepiawaian bekerja dalam *team-work* dan bentuk relasi yang harmonis inilah yang menjadikan program penanaman karakter siswa lebih terorganisir dan berjalan dengan baik.

d. Lingkungan sekolah dan asrama yang kondusif

Penciptaan iklim yang kondusif akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian siswa. Bangunan sekolah dan asrama yang baik, lingkungan yang bersih dan indah, hubungan antar warga sekolah yang harmonis, dan budaya sekolah yang religius, akan memberikan efek yang positif terhadap suasana belajar siswa. Suasana belajar akan menjadi nyaman, penuh semangat, disiplin dan tidak tegang meskipun dengan kegiatan yang cukup padat. Seluruh guru yang mengajar di SMP Bina Anak Sholeh dituntut memiliki sikap yang tegas namun ramah agar suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan dan tidak menegangkan. Penciptaan sebuah lingkungan ruang kelas yang demokratis, melibatkan para siswa

---

<sup>55</sup> Siti Masrohatin, guru sekaligus pengurus asrama putri, *Wawancara*, Tuban, 24 Februari 2017

dalam pembuatan-putusan dan berbagai tanggung jawab untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan belajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki rasa nyaman ketika belajar di kelas sehingga muncul ide-ide kreatif dari diri siswa dan membuatnya lebih percaya diri. Seperti yang dinyatakan oleh Nurul Hasanah dalam pernyataannya berikut ini.

“Semua guru di SMP Bina Anak Sholeh secara keseluruhan telah dihibau oleh kepala sekolah agar semaksimal mungkin menjadikan suasana belajar di kelas dalam kondisi nyaman dan menyenangkan. Guru tidak diperkenankan bersikap keras kepada siswa karena dikhawatirkan mengganggu mental siswa, mengingat kegiatan siswa juga full di sekolah dan di asrama. Lingkungan belajar yang kondusif dan kondisi belajar yang nyaman akan membentuk kepribadian siswa secara alami atau natural”<sup>56</sup>

e. Fasilitas yang memadai

Penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang baik dan beragam dapat menyalurkan bakat dan minat murid secara individu. Sebagaimana diungkapkan oleh Choirul Huda, SH selaku Waka Sarana dan Prasarana yang menyatakan:

“Lengkapya fasilitas yang disediakan SMP Bina Anak Sholeh akan memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik dan minat serta bakatnya. Setiap kelas dilengkapi AC dan LCD. Di ruang tertentu terdapat akses wifi yang akan memudahkan siswa dalam mencari informasi melalui internet. Fasilitas-fasilitas tersebut dimaksudkan agar upaya penanaman karakter di sekolah ini sesuai dengan perencanaan yang telah diprogramkan kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa.”<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Nurul Hasanah, Waka Kurikulum, *Wawancara*, Tuban, 30 Januari 2017

<sup>57</sup> Choirul Huda, Waka Sarana dan Prasarana, *Wawancara*, Tuban, 10 Februari 2017

Fasilitas yang ada di SMP Bina Anak Sholeh sangat memadai sehingga mampu menjadi penunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Ruang kelas yang nyaman dan lengkapnya fasilitas dalam kelas menjadikan siswa termotivasi setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu, siswa akan dapat mengasah ketrampilannya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.

Demikian adalah beberapa faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SMP Bina Anak Sholeh. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter di SMP Bina Anak Sholeh adalah sebagai berikut.

a. Kurangnya kerja sama orang tua

Hubungan yang dijalin antara wali kelas dan ustadzah dengan orang tua cukup baik. Orang tua bisa dengan mudah memantau perkembangan anak lewat media sosial yang saat ini sedang marak. Namun meskipun komunikasi tergolong lancar, masih ada beberapa orang tua yang kurang memiliki kesadaran dalam mendisiplinkan anaknya. Contoh kecil disampaikan oleh Mutimmatul Maududah yang menyatakan bahwa ketika hari efektif masuk sekolah, ada saja orang tua yang mengizinkan anaknya untuk sekedar bepergian atau menghadiri acara yang tidak mendesak. Hal ini tentu saja mengganggu proses belajar siswa.<sup>58</sup>

Sebenarnya sudah ada peraturan di sekolah formal SMP Bina Anak Sholeh maupun di asrama dalam perizinan pulang. Siswa boleh pulang ke rumah hanya pada hari minggu dan hari libur nasional, selain itu siswa juga

---

<sup>58</sup> Mutimmatul Maududah, guru Bimbingan Konseling, *Wawancara*, Tuban, 07 Februari 2017

harus dijemput oleh orang tua masing-masing ketika pulang. Namun pada kenyataannya masih ada orang tua yang tidak mengindahkan peraturan yang telah dibuat tersebut dan tetap memaksakan mengizinkan anaknya.

b. Latar belakang siswa yang madani

Mayoritas siswa yang bersekolah di SMP Bina Anak Sholeh adalah berasal dari kota. Meskipun ada beberapa yang berasal dari desa, namun kehidupan mereka tergolong madani. Pola pikir yang modern akan menyadarkan akan pentingnya pendidikan yang bagus. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMP Bina Anak Sholeh adalah mereka yang berekonomi menengah ke atas. Mengingat biaya pendidikan yang mahal, fasilitas yang mewah, dan mutu pendidikan yang bagus, menjadikan sekolah ini menjadi alternatif bagi orang tua yang mampu dalam ekonomi.

Karena latar belakang orang tua yang mayoritas mampu inilah, ada beberapa kendala yang mungkin terjadi. Seperti halnya sulitnya siswa untuk diajarkan nilai kesederhanaan. Bagaimana tidak, fasilitas di asrama masing-masing kamar terdapat AC, sudah ada Cleaning Service yang bertugas untuk membersihkan ruangan, dan persediaan makanan siswa di asrama sudah terjamin. Menurut Mariana Ulfarida selaku kepala asrama putri, hal-hal demikian tentu menjadi penghambat untuk mengajarkan siswa arti kesederhanaan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Mariana Ulfarida, kepala asrama putri, *Wawancara*, Tuban, 02 Februari 2017



## D. Analisis Lintas Kasus

### 1. Analisis Wujud Kepribadian Siswa

Menurut Roucek and Warren kepribadian adalah sebagai organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.<sup>60</sup>

Istilah kepribadian berkaitan dengan istilah karakter, yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalankan hidupnya. Orang yang telah dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan hasil dari proses pembangunan karakter yang dibentuk sejak dini.

Salah satu aspek yang terdapat pada kepribadian seseorang adalah nilai-nilai (*values*) yang ada pada seseorang yang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan yang dianutnya.<sup>61</sup>

Wujud kepribadian siswa yang ada di MTs Manbail Futuh dengan siswa SMP Bina Anak Sholeh memiliki kesamaan dan perbedaan akibat dipengaruhi oleh adat istiadat dan etika yang ada. MTs Manbail Futuh adalah madrasah yang menggunakan sistem pesantren, sehingga wujud kepribadian yang muncul seperti jiwa religius, mandiri, sederhana, tanggung jawab dan gotong royong. Sedangkan SMP Bina Anak Sholeh adalah sekolah yang menggunakan sistem *boarding school* sehingga wujud kepribadian yang muncul adalah jujur, istiqamah, santun,

---

<sup>60</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: ar-ruzz media, 2011), 161.

<sup>61</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 158.

disiplin, peduli dan daya juang. Berikut adalah analisis masing-masing wujud kepribadian siswa di MTs Manbail Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh.

a. Wujud Kepribadian MTs Manbail Futuh

- 1) Religius, yaitu melalui kegiatan pengajian dan kebiasaan berakhlak karimah di pesantren siswa diajarkan untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Mandiri, siswa atau santri di pesantren dituntut mampu menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri ini dituntut ada karena kondisi mereka yang jauh dari orang tua.
- 3) Sederhana, hidup di pesantren membelajarkan hidup secara wajar dan tidak berlebih-lebihan. Pakaian, makan, tempat tidur serba apa adanya dan sederhana.
- 4) Tanggung Jawab, siswa berusaha berhati-hati dalam tindak tanduknya dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 5) Gotong Royong, yaitu sikap saling membantu kepada yang membutuhkan. Siswa atau santri yang hidup di pesantren sudah tentu hidup secara bergotong royong dengan teman-temannya.

Wujud kepribadian siswa yang disebutkan di atas merupakan manifestasi dari kebiasaannya ketika di pesantren. Mereka memiliki jiwa religius, mandiri, sederhana, tanggung jawab dan gotong royong. Dalam pandangan Miskawaih akhlak atau karakter seseorang merupakan buah dari pembiasaan, latihan, refleksi dan penalaran yang kemudian menginternalisasi

ke dalam diri seseorang, sehingga menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa pemikiran yang mendalam sebelumnya.<sup>62</sup> Berikut adalah nilai-nilai karakter atau akhlak menurut Miskawiah yang terangkum dalam empat keutamaan akhlak, yaitu *al-hikmah*, *al-'iffah*, *al-shajā'ah*, dan *al-'adālah*.<sup>63</sup>

*Al-hikmah* membawahi sifat-sifat *dhakā'* (kecerdasan), *dhikr* (ingatan), *ta'aqqul* (reasoning), *sur'atu al-fahmi wa quwwatuhu* (cepat mengerti dan kuat melekat), *ṣafā'a al-dhihni* (kebeningan pikiran), *suhūlatu al-ta'allum* (mudah belajar).<sup>64</sup>

*Al-'iffah*, sifat utama ini membawahi sifat-sifat yang baik, *hayā'* (rasa malu), *wada'ah* (tenang pembawaan), *ṣabr* (sabar menahan gejolak nafsu), *sakhā'* (cukup pemurah), *hariyyah* (kepantasan), *qanā'ah* (bersahaja), *damāthah* (kelembutan), *musālamah* (suka kedamaian), *intizām* (kerapian), *waqār* (sopan/anggun), dan *warā'* (teguh mental).<sup>65</sup>

*Al-shajā'ah*, sifat yang utama yang dibawahinya adalah *kibr al-nafs* (jiwa besar), *najdah* (berani menantang bahaya), *adhm al-himmah* (tinggi cita-cita), *thabāt* (tabah), *ṣabr* (sabar dalam menghadapi bahaya), *hilm* (santun), *'adam al-ṭaishi* (tidak lemah mental), *shahāmah* (energik), *iḥtimāl al-kaddi* (punya daya tahan tubuh).<sup>66</sup>

*Al-'adālah*, sifat utama yang berada di bawah al-'adalah yaitu: *ṣadāqah* (persaudaraan), *ulfah* (kerukunan), *ṣilah ar-rahīm* (silaturrahmi), *mukāfa'ah*

<sup>62</sup> Ibn Miskawih, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥḥīr al-A'rāq*, cet. I (Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyah wa Maktabatuha, 1934), 41.

<sup>63</sup> Ibid. 22-28.

<sup>64</sup> Ibid., 27.

<sup>65</sup> Ibid., 28.

<sup>66</sup> Ibid., 30.

(suka memberi imbalan), *husn al-shirkah* (baik dalam persekutuan), *husn al-qada'* (baik dalam pemberian jasa tanpa pemyesalan dan minta imbalan), *tawaddud* (upaya mendapatkan simpati dari orang-orang mulia dengan jalan tatap muka yang manis dan dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka), *'ibādah* (mengagungkan Tuhan, mentaati-Nya, memuliakan malaikat dan para Nabi dan alim ulama, dan beramal sebagaimana digariskan agama dan ketakwaan akhir dari segalanya), *tark al-ḥiqdi* (meninggalkan perasaan sentimen, membalas kejahatan dengan kebaikan, mempergunakan keramahan, dalam segala hal selalu beralasan harga diri, menjauhi persengketaan, meninggalkan pergunjingan, dan lain sebagainya dari sifat-sifat baik dalam hubungan antara manusia).<sup>67</sup>

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang disebutkan Miskawaih tersebut terdapat beberapa kesamaan nilai yang dikembangkan pada siswa MTs Manbail Futuh. Misalnya jiwa religius termasuk pada sifat *'ibādah* penjabaran dari sifat *al-'adālah* menurut Miskawaih, jiwa mandiri termasuk pada sifat *kibr al-nafs* penjabaran dari sifat *al-shafā'ah* menurut Miskawaih, jiwa sederhana termasuk pada sifat *qanā'ah* penjabaran dari sifat *al-'iffah*, dan jiwa gotong royong termasuk pada sifat *ṣadāqah* (persaudaraan) penjabaran dari sifat *al-'adālah* menurut Miskawaih.

Tentang nilai akhlak pendapat Miskawaih ini juga sejalan dengan pemikiran al-Ghazali, yang menyebutkan bahwa pada dasarnya akhlak terdiri

---

<sup>67</sup> Ibid., 32.

dari empat nilai yaitu hikmah (*al-hikmah*), keberanian (*al-shajā'ah*), menjaga kehormatan diri (*al-'iffah*) dan keadilan (*al'adl*).<sup>68</sup>

Tampak dalam wujud kepribadian siswa MTs Manbail Futuh tersebut sangat dipengaruhi oleh sistem pesantren yang berada di lembaga tersebut. Menurut Abuddin Nata, pada lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren terdapat kultur keagamaan (*religious culture*) yang amat kuat, seperti menerapkan pola *zuhud* (tidak diperbudak materi), *qana'ah* (merasa cukup atas pemberian Tuhan), *wara'* (menjaga diri dari yang *haram* dan *syubhat*), *ikhlas*, *sabar*, *tawakkal*, *ukhuwah islamiyah*, yang terpancar dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, yakni dalam tempat tinggal, pakaian, makanan, pergaulan, ketaatan menjalankan ibadah, gotong royong, dan sebagainya yang mencerminkan pendidikan karakter yang utama.<sup>69</sup> Karakter yang demikian itu selanjutnya menjadi ciri khas, jati diri, dan karakter lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, yang memiliki peran selain sebagai lembaga untuk menyampaikan ajaran dan tradisi Islam, juga untuk mencetak para ulama atau kiai yang memiliki peranan dan pengaruh yang amat besar dalam membina karakter umat.

#### b. Wujud Kepribadian SMP Bina Anak Sholeh

- 1) Jujur, yaitu siswa diajarkan jujur dalam perkataan dan perbuatan. Contoh jika siswa ingin mendapatkan nilai yang baik maka ia harus mendapatkannya secara jujur.

<sup>68</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1982), 54.

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 427-428.

- 2) Istiqamah, yaitu siswa dilatih istiqamah dalam beribadah, berusaha dan belajar.
- 3) Santun, yaitu melalui budaya 5S (salam, salim, sapa, senyum, santun) siswa dilatih bersikap ramah dan mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain.
- 4) Disiplin, yaitu siswa disiplin dalam pakaian, disiplin waktu dan disiplin tata tertib.
- 5) Peduli, yaitu siswa dilatih memiliki rasa peduli dan tanggung jawab atas dirinya sendiri, orang lain serta peduli terhadap lingkungan.
- 6) Daya Juang, yaitu siswa bersungguh-sungguh dalam meraih prestasi yang ingin diraih dengan cara belajar dengan tekun.

Kepribadian yang dikembangkan pada siswa SMP Bina Anak Sholeh tersebut merupakan aktualisasi dari visi sekolah yang telah diprogramkan, yakni berkepribadian muslim dan berprestasi optimal. Nilai-nilai karakter dalam visi berkepribadian muslim meliputi jujur, istiqamah, santun, disiplin, peduli dan daya juang. Sebagaimana tercantum dalam tabel visi SMP Bina Anak Sholeh berikut ini.

VISI	INDIKATOR	URAIAN
Berkepribadian Muslim	Jujur	Perkataan dan perbuatan
	Istiqamah	Beribadah, berusaha, belajar
	Santun	Orang lain dan lingkungan
	Disiplin	Pakaian, kehadiran dan tata tertib
	Peduli	Diri sendiri dan lingkungan
	Daya Juang	Bekerja keras berdasarkan al-Qur'an dan Hadits

Nilai-nilai kepribadian yang diwujudkan di SMP Bina Anak Sholeh tersebut termasuk ke dalam nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona yang terangkum pada aspek *knowing moral values* meliputi sikap menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>70</sup>

Selain itu menurut Paul Suparno dalam Nurul Zuriah ada 10 karakter yang bisa dikembangkan pada jenjang pendidikan formal.<sup>71</sup> Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Religiusitas, meliputi sikap mensyukuri hidup dan percaya Tuhan, sikap toleran dan mau mendalami ajaran agama.
- b. Sosialitas, meliputi penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan baik, persahabatan sejati, dan berorganisasi dengan baik dan benar.
- c. Gender, meliputi penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan dan menghargai kepemimpinan perempuan.
- d. Keadilan, meliputi penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar dan menggunakan hak serta melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang.
- e. Demokrasi, meliputi sikap menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati.

---

<sup>70</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 87.

<sup>71</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39-40.

- f. Kejujuran, meliputi sikap selalu menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama.
- g. Kemandirian, meliputi keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar, mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri, dan menerima keunikan diri.
- h. Daya juang, meliputi jiwa yang tak mudah menyerah dan memupuk kemauan untuk mencapai tujuan.
- i. Tanggung jawab, meliputi sikap berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup dan mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- j. Penghargaan terhadap lingkungan alam, meliputi sikap peduli dengan alam dan menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang.

Dalam konteks penelitian, dari wujud kepribadian di atas dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan kepribadian yang ditanamkan di MTs Manbail Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh. Adapun persamaan dari keduanya adalah jiwa keagamaannya. Di MTs Manbail Futuh ada jiwa religius yang berarti siswa harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan di SMP Bina Anak Sholeh jiwa religius dimanifestasikan pada nilai istiqamah dalam beribadah, yaitu yang memiliki arti siswa dilatih mendekati diri kepada Allah dengan jalan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah.

Kepribadian yang religius menurut Hamka Abdul Aziz adalah usaha seorang hamba yang mendekati diri kepada Tuhan dengan cara melaksanakan



semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Melaksanakan perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya karena Tuhan tidak akan membebani hambanya di luar batas kemampuannya. Dan menjauhi larangan Tuhan tanpa ada syarat atau kondisi apa pun. Orang yang bertakwa selalu menjaga hubungan dekat dengan Tuhan dan berserah diri kepada-Nya.<sup>72</sup>

Sedangkan perbedaan wujud kepribadian yang muncul dari kedua lembaga tersebut adalah jika di MTs Manbail Futuh siswa diajarkan arti kesederhanaan, mengingat madrasah ini berada di lingkungan pesantren salaf yang jauh dari kemewahan karena konsep tirakat diajarkan di sini. Sedangkan di SMP Bina Anak Sholeh fasilitas tersedia dengan begitu nyaman seperti terpasangnya ac di masing-masing kamar santri atau siswa. Hal ini wajar karena konsep *boarding school* adalah bentuk pesantren yang modern dan mayoritas siswanya adalah dengan latar belakang keluarga ekonomi menengah ke atas.

Sederhana, dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, bukan pula berarti pasif atau *nerimo* (pasrah), tetapi harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Sederhana juga mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Menurut KH. Imam Zarkasyi dibalik jiwa kesederhanaan itu, terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati; Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 78.

<sup>73</sup> Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Serba Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor* (Gontor: Darussalam Press, tt), 29.

Jiwa kesederhanaan ini sekilas mirip dengan nilai 'iffah yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Miskawaih sebelumnya, yang mana keduanya bermuara pada penjagaan kehormatan diri, dan dengan kesederhanaan diharapkan dapat menjaga kehormatan diri. Dari jiwa kesederhaan ini muncul karakter sederhana, sabar, jiwa besar, berani, jujur, bersih dan pantang mundur.

Perbedaan berikutnya dari wujud kepribadian siswa di kedua lembaga ini adalah di SMP Bina Anak Sholeh kedisiplinan sangat diperhatikan dan dilaksanakan. Mereka selalu datang ke sekolah tepat waktu dan tidak ada yang terlambat mengingat semua siswa diwajibkan tinggal di asrama. Sedangkan di MTs Manbail Futuh, nilai kedisiplinan ini masih belum terlaksana dengan sempurna, mengingat siswa di madrasah ini tidak seluruhnya tinggal di pesantren namun ada pula siswa non-pesantren. Dan siswa kampung inilah yang sering terlambat dalam mengikuti pelajaran meskipun tetap diberlakukan sanksi bagi mereka yang terlambat.

Karakter disiplin menurut Moh. Shochib adalah kepatuhan menjalankan peraturan dan hukuman karena kesadaran diri bukan takut pada sanksi.<sup>74</sup> Selanjutnya HM. Hafi Anshori memberikan batasan kedisiplinan sebagai suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafan untuk mematuhi terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal karena mengerti bentuk-bentuk tentang perintah dan larangan-larangan tersebut.<sup>75</sup>

Kedisiplinan merupakan proses belajar mengembangkan kebiasaan-kebiasaan, penguasaan diri dan mengakui tanggung jawab atau disiplin dalam

---

<sup>74</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 3.

<sup>75</sup> HM. Hafi Anshori, *Pengantar Umum Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), 66.

menghadapi pelajaran atau dalam pelajarannya. Kedisiplinan yang diterapkan pada siswa SMP Bina Anak Sholeh meliputi 3 hal yaitu disiplin dalam pakaian, kehadiran dan tata tertib. Ketiga bentuk kedisiplinan tersebut termasuk ke dalam indikator disiplin yang diungkapkan oleh Omar Hamalik, yaitu meliputi sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Ketaatan pada tata tertib,
- b. Ketepatan hadir,
- c. Mengikuti proses belajar mengajar,
- d. Kerapihan dalam berpakaian,
- e. Mengerjakan tugas dan aktif dalam kegiatan sekolah,
- f. Berperilaku sesuai dengan norma,
- g. Kesesuaian jadwal pulang sekolah,
- h. Tidak melanggar peraturan sekolah.<sup>76</sup>

## **2. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian**

Dalam analisis implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kepribadian siswa melalui sistem pesantren dan *boarding school* yang ditemukan adalah bagaimana strategi yang digunakan masing-masing sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam hal ini dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu strategi menurut teori Masnur Muslich dan Furqon Hidayatullah, dan strategi menurut Kemendikbud.

---

<sup>76</sup> Omar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 92.

Menurut Masnur Muslich strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.<sup>77</sup>

Hampir sama dengan pendapat Masnur Muslich, menurut Furqon Hidayatullah strategi penerapan pendidikan karakter adalah meliputi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif dan integrasi.<sup>78</sup>

Sedangkan menurut Kemendikbud strategi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mencakup pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Pada pengembangan karakter berbasis kelas bisa dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti literasi, metode kolaborasi, metode presentasi, berdebat, mengerjakan proyek bersama, pemanfaatan IT dan membuat produk atau karya tulis.

Dalam konteks penelitian menjelaskan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh meliputi:

- a. Keteladanan yaitu pemberian contoh guru dan kepala sekolah agar dapat dijadikan model bagi siswa.
- b. Pembiasaan yaitu pembudayaan aktivitas menjadi aktivitas yang tersistem.
- c. Teguran langsung yaitu memberikan teguran secara spontan pada siswa yang melakukan kesalahan.
- d. Pemberian hukuman dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

---

<sup>77</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 179.

<sup>78</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 41.

- e. Diintegrasikan pada mata pelajaran yaitu guru menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran.
- f. Pelaksanaan upacara bendera sebagai kegiatan yang melatih siswa dalam kedisiplinan dan memupuk jiwa cinta tanah air.
- g. Diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler, untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

Sedangkan strategi implementasi pendidikan karakter di SMP Bina Anak Sholeh meliputi kegiatan berikut ini:

- a. Keteladanan, yaitu cara guru menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi siswa.
- b. Pembiasaan, dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku moralnya.
- c. Pemberian motivasi dari BK, yaitu terkait pemantapan pemahaman siswa tentang prestasi, minat dan bakatnya serta hal-hal yang terkait dengan perkembangan karakternya.
- d. Melalui program *tahsīn* dan *tahfīdz* al-Qur'an, yang bertujuan untuk membina siswa dalam mempelajari al-Qur'an agar di dalam kehidupannya selalu tercermin perbuatan yang berasaskan pada al-Qur'an.
- e. Melalui gerakan literasi, dengan mengalokasikan waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk pembacaan al-Qur'an dan untuk membaca buku. Aktifitas rutin ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca sekaligus meningkatkan ketrampilan membaca siswa.

- f. Melalui pemanfaatan IT, dengan memanfaatkan IT ini kemampuan siswa dalam menggunakan sarana teknologi dan komunikasi ditingkatkan.
- g. Diintegrasikan pada kegiatan ekstrakurikuler, berupa optimalisasi program Kompetensi Non Akademik (KNA) yang diikuti siswa berdasarkan pilihannya sendiri/bebas dan ber proses *Joyfull Learning*.

Dari strategi implementasi pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh dan di SMP Bina Anak Sholeh terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun strategi yang diterapkan di kedua lembaga ini adalah metode keteladanan, metode pembiasaan dan pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Furqon Hidayatullah keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.<sup>79</sup>

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Tugas seorang guru dalam memberikan keteladanan ini juga merupakan salah satu akhlak guru yang harus diperhatikan dalam mengajar. Sebagaimana pernyataan Burhanuddin Salam bahwa sikap yang harus dimiliki guru dalam membelajarkan akhlak yang baik kepada muridnya adalah meliputi hal-hal berikut.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter ...*, 41.

<sup>80</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 200-201.

- a. Berniat dengan ikhlas. Guru hendaknya mengajarkan ilmu yang dimilikinya dan membimbing akhlak muridnya dengan penuh keikhlasan hati dan hanya mengharap keridlaan Allah.
- b. Kasih sayang. Guru haruslah bersikap menyayangi muridnya dan membimbingnya seperti anak sendiri. Dengan bimbingan yang penuh kasih sayang membentuk jiwa murid yang memiliki jiwa penyayang pula.
- c. Hikmah kebijaksanaan. Guru harus berlaku bijaksana dalam mengajar dan hendaknya memilih suatu sistem dan metode didaktik yang tepat. Dengan sikap bijaksana guru akan menimbulkan sikap murid yang segan dan menghormati kepada guru.
- d. Memberi teladan. Guru hendaknya tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting adalah guru harus memberikan contoh perilaku (teladan) yang baik yang akan ditiru murid-muridnya.

Pemberian keteladanan oleh guru dalam membentuk karakter siswa juga diungkapkan oleh Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, peran dan tugas guru amatlah berat yaitu sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. Seorang guru harus menjadi model (teladan), sekaligus menjadi mentor dalam mewujudkan nilai-nilai karakter pada kehidupan murid di sekolah.
- b. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Budaya sekolah harus dibentuk untuk memupuk kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan.

---

<sup>81</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 112-122.

- c. Mempraktekkan disiplin moral. Guru harus dapat mengarahkan kemampuan dan pikirannya untuk berbuat baik. Moralitas menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang batil.
- d. Menciptakan situasi demokratis di ruang kelas. Dalam situasi demokratis pembelajaran karakter dilakukan dengan proses inkuiri dan penghayatan yang intensif, misalnya dengan sikap suka membantu yang lain, jujur terhadap diri sendiri dan terhadap guru serta teman-teman yang lain, kerja keras dan bukan mencari jalan pintas dan bersikap disiplin.
- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru harus menanamkan nilai-nilai karakter di dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran khusus saja seperti pelajaran budi pekerti atau sejenisnya.
- f. Budaya kerja sama. Guru harus melatih siswa untuk bekerja sama termasuk belajar bersama. Belajar bersama dikembangkan agar siswa tidak diarahkan kepada sikap egoisme dalam belajar.

Sedangkan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.<sup>82</sup> Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar guru, maupun antara guru dengan murid.

Metode pembiasaan ini termasuk ke dalam metode yang ditawarkan Imam al-Ghazali dalam mewujudkan akhlak dalam diri seseorang, yaitu:

---

<sup>82</sup> Ibid.



*Pertama*, metode alamiah. Yang dimaksud al-Ghazali dengan metode ini adalah sebuah kerahamahan Ilahi, yakni beberapa orang memiliki akhlak yang baik secara alamiah, sebagai sesuatu yang diberikan Allah sewaktu dilahirkan.<sup>83</sup> Metode ini perlu didukung dengan adanya metode dan faktor yang lain seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

*Kedua*, metode *mujāhadah* dan *riyādah* (menahan diri dan melatih diri). Yang dimaksud dengan *mujāhadah* dan *riyādah* adalah berusaha melakukan amal perbuatan yang bersumberkan akhlak yang baik, sehingga menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan. Suatu perbuatan dapat dikatakan adat dan kebiasaan jika dia merasa senang melakukannya.<sup>84</sup> Metode *mujāhadah* ini tidak terlepas dari adanya niat, tuntutan, pembiasaan dan paksaan diri sampai terbentuk akhlak. Sedangkan akhlak yang baik dapat diusahakan dengan latihan (*riyādah*) yaitu perbuatan-perbuatan yang dilatih hingga pada akhirnya perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dan tabiat hati.

*Ketiga*, metode pergaulan yang baik, menurut al-Ghazali akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka. Al-Ghazali mengatakan: “dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka.”<sup>85</sup>

<sup>83</sup> M. Abul Qusaem, *the Ethic of Al-Ghazali, a Composite Ethics in Islam* (New York: Caravan Books, 1978), 88-89.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>85</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn...*, 60.

Selanjutnya persamaan strategi pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Manbail Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh adalah pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pada MTs Manbail Futuh meliputi kaligrafi, qasidah, qira'at, pramuka, senam santri, atletik, bola basket dan lainnya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Bina Anak Sholeh meliputi pramuka, robotic, multimedia, pencak silat, teater, Palang Merah Remaja, sains club, sosial club, musik dan lainnya. Terlihat perbedaan dari kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh kedua lembaga tersebut. Jika di MTs Manbail futuh kegiatan ekstra yang dikembangkan menyesuaikan dengan lingkungan dan sistem pesantren seperti kegiatan kaligrafi, qiraat dan qasidah. Sedangkan di SMP Bina Anak Sholeh kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan lebih mengarah pada kebutuhan dan kondisi sekolah dan masyarakat, seperti kegiatan multimedia, Palang Merah Remaja, sains club, robotic dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler menurut Kemendikbud berfungsi menyalurkan dan mengembangkan kemampuan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.<sup>86</sup> Dan masing-masing lembaga pendidikan berhak menentukan sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti siswa menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar.

Pengembangan kemampuan siswa dengan menyesuaikan minat dan bakatnya tampaknya sesuai dengan pandangan Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa dalam menanamkan akhlak perlu menggunakan metode diskusi. Muhammad Abduh mengatakan:

---

<sup>86</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2016, 22.

“hendaklah kalian tidak lupa kaidah atau teori kemerdekaan dan kebebasan. Dua kaidah itu adalah landasan dasar berdirinya bangunan Islam. Para sosiolog bagian utara yang berkuasa pada zaman ini (Roma) mengakui bahwa peradaban mereka maju karena mereka berlandaskan dua dasar di atas yaitu kebebasan berpikir dan kebebasan berbuat.”<sup>87</sup>

Dari pernyataan Muhammad Abduh di atas, ia berpendapat bahwa metode penanaman akhlak yang baik hendaknya memperhatikan kemampuan minat dan bakat anak didik, dengan kata lain pendidik mengadakan tanya jawab atau diskusi untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman anak didik.

Adapun perbedaan strategi yang diterapkan di MTs Manbail Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh adalah jika di SMP Bina Anak Sholeh mengadakan kerja sama dengan perpustakaan daerah dan perpustakaan nasional untuk mengembangkan gerakan literasi pada siswa. Siswa dilatih memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Kebiasaan membaca menjadi program sekolah ini yaitu dengan pengalokasian waktu 15 menit agar siswa membaca buku sebelum pelajaran dimulai.

Sebagaimana menurut Kemendikbud bahwa gerakan literasi adalah kegiatan mengasah kemampuan dalam memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik.<sup>88</sup>

Dalam penelitiannya di lapangan, Fathul Mu’in memaparkan bahwa budaya *literer* (budaya baca tulis) di kalangan generasi muda masih amatlah

<sup>87</sup> Muhammad Rashīd bin Alī Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, juz V (Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1990), 74

<sup>88</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2016, 29.

rendah. Padahal membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan dan pengkayaan kosa kata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin banyak membaca siswa akan mengetahui kehidupan dunianya dan akan membangun karakter mereka. Jadi kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi siswa untuk melatih dalam berpikir kritis.<sup>89</sup>

Masih menurut Fatchul Mu'in dalam menggalakkan gerakan literasi ini seorang guru harus memberikan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya budaya baca dan tulis ini. Guru harus mendorong agar pelajaran yang disampaikan memberikan porsi yang besar agar peserta didik membaca dan berdiskusi, serta menyampaikan pemahamannya dengan cara menuliskan apa yang dipahami.<sup>90</sup>

Sedangkan di MTs Manbail Futuh gerakan literasi ini belum maksimal. Upaya pelaksanaan program literasi untuk siswa sudah dilaksanakan meskipun belum seoptimal sebagaimana yang diharapkan oleh pihak sekolah itu sendiri. Di luar jam pembelajaran MTs manbail futuh yakni di dalam pondok pesantren, pembelajaran karakter cenderung pada aspek keagamaan misalnya kajian kitab kuning; *ta'lim mut'alim*, *akhlāq al-banīn*, *akhlāq al-banāt*, *fathu al-qarīb*, *fathu al-mu'īn*, *safīnatu al-najāh* dan lain sebagainya. Sistem pengajarannya masih sistem klasik (*sorogan*), maka dari itu, kebiasaan siswa dalam membaca sendiri, menulis, dan berdiskusi masih belum dimaksimalkan dengan baik.

---

<sup>89</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik; Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 328.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 329.

### 3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Praktisi pendidikan karakter mengungkapkan ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter. Beberapa faktor ada yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri (insting) dan ada yang berasal dari luar dirinya seperti *milieu* (lingkungan), adat istiadat atau kebiasaan, pendidikan, dan aspek *warōtsah* (keturunan).

*Pertama*, faktor insting (naluri). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut ahli psikolog insting berfungsi sebagai penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting manusia merupakan suatu yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Potensi naluri inilah yang membuat manusia memunculkan karakternya.<sup>91</sup>

*Kedua*, faktor adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti kebiasaan dalam berpakaian, kebiasaan beribadah, kebiasaan bergaul dengan orang lain dan sebagainya. Kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang akan menghasilkan karakter yang baik pula pada orang tersebut.<sup>92</sup>

*Ketiga*, keturunan (*waritsah/heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sifat orang tuanya.

---

<sup>91</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 178.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 179.

Namun meskipun begitu sifat yang diturunkan dari orang tua tersebut bukan sifat yang tumbuh dengan matang, karena karakter anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pergaulan, lingkungan dan sebagainya.<sup>93</sup>

*Keempat, milieu* atau lingkungan. Faktor yang sangat mempengaruhi karakter seseorang adalah *milieu* atau lingkungan di mana seseorang berada. *Milieu* ada dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam meliputi kondisi alam di mana seseorang tinggal. Orang yang tinggal di pegunungan akan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan orang yang tinggal di perkotaan. Kebiasaan dan kebudayaan yang mereka jalani berbeda. Dari budaya yang ada tersebut menimbulkan karakter yang berbeda pula. Lingkungan selanjutnya adalah lingkungan pergaulan dimana manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Lingkungan pergaulan ini mencakup pergaulan ketika di masyarakat, sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya.<sup>94</sup>

Uraian di atas adalah faktor-faktor yang menyebabkan berhasil tidaknya proses pendidikan karakter. Selanjutnya di lingkungan sekolah sendiri faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter meliputi hal-hal berikut ini:<sup>95</sup>

- a. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi juga penanaman nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Perumusan tujuan implementasi pendidikan karakter yang ditetapkan secara rinci dan jelas. Pencapaian tujuan tersebut akan lebih mudah dilaksanakan

---

<sup>93</sup> Ibid., 180.

<sup>94</sup> Ibid., 182-183.

<sup>95</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, 86.

oleh guru karena nilai karakter yang dikembangkan sudah terdapat pada indikator-indikator yang telah dirumuskan.

- c. Implementasi pendidikan karakter dikembangkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat serta fakta aktual yang dihadapi siswa.
- d. Adanya hubungan yang sinergis dan harmonis antara semua pihak meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, tenaga administrasi dan staf sekolah agar berperan aktif mengembangkan nilai karakter siswa.
- e. Orang tua sebagai pemberi suri tauladan bekerja sama dengan sekolah untuk membimbing siswa dan konsisten dalam menjalankan pendidikan karakter di rumah.
- f. Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif bagi terlaksananya pendidikan karakter dan seluruh unsur sekolah memberi teladan yang baik.

Dalam konteks penelitian, diantara faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh adalah sebagai berikut:

- a. Berada di lingkungan pesantren

Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter. Di pesantren siswa telah dilatih disiplin, mandiri, tanggung jawab, gotong royong, dan sebagainya. Kebiasaan yang dijalankan di pesantren ini membawa pengaruh terhadap kepribadian siswa dimanapun ia berada termasuk di sekolah.

- b. Kerja sama yang baik antara kepala sekolah dengan guru

Kepala sekolah menghimbau kepada seluruh guru pengampu mata pelajaran apapun tetap menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan

pembelajaran. Selain itu, kerja sama lainnya adalah guru membantu kepala sekolah untuk memantau perkembangan siswa. Jika ada siswa yang terbukti melakukan pelanggaran, guru langsung melaporkan hal tersebut kepada kepala sekolah.

c. Hubungan yang baik antara wali kelas dan wali murid

Hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu (1) mengadakan pertemuan dengan wali murid secara temporel atau berkala dan pertemuan yang sifatnya insidental, dan (2) wali kelas mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa apabila terjadi pelanggaran berat yang dilakukan siswa maupun ada hal-hal yang terkait dengan perkembangan mental siswa.

Sedangkan di SMP Bina Anak Sholeh faktor-faktor yang menjadi pendukung implementasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Pengawasan 24 jam non-stop di asrama

Dengan adanya sistem asrama di SMP Bina Anak Sholeh, aktivitas siswa dapat dipantau selama 24 jam oleh ustadz dan ustadzah ketika berada dalam asrama sehingga penanaman karakter siswa lebih terarah.

b. Peran ustadz dan ustadzah sebagai orang tua siswa

Di asrama ini yang menjadi pemegang kendali adalah para ustadz dan ustadzah. Peran mereka dalam mendidik siswa ketika dalam asrama adalah dengan menempatkan posisi sebagai orang tua. Mereka memberikan kasih sayang dan ketulusan dalam mendidik siswa.

c. Kerja sama antara ustadzah asrama dengan wali kelas



Adanya kerja sama yang baik antara ustadz dan ustazah dengan wali kelas di sekolah formal akan mampu menciptakan suasana yang kondusif. Pemantauan terhadap perkembangan kepribadian siswa akan lebih terarah.

d. Lingkungan sekolah dan asrama yang kondusif

Penciptaan iklim yang kondusif akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian siswa. Hubungan antar warga sekolah yang harmonis, dan budaya sekolah yang religius akan memberikan efek yang positif terhadap suasana belajar siswa.

e. Fasilitas yang memadai

Penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang baik dan beragam dapat menyalurkan bakat dan minat murid secara individu.

Dalam temuan penelitian faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan dan sistem pendidikan pada kedua lembaga tersebut. Diantara faktor pendukung yang sama adalah adanya kerja sama atau *team work* yang sinergis antar warga sekolah dalam membentuk karakter siswa. Semua warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan staf sekolah bertanggung jawab atas penanaman karakter pada diri peserta didik dan masing-masing memiliki peran dan tugas tersendiri.

Kepala sekolah, misalnya, tugasnya dalam membina karakter anak adalah dengan cara-cara berikut ini.<sup>96</sup>

- a. Mendampingi guru dan murid agar selalu tanggung jawab dalam mengambil keputusan.
- b. Memastikan bahwa pendidikan karakter utuh dan menyeluruh diterapkan dalam keseluruhan implementasi kurikulum dan metode pembelajaran.
- c. Mengimplementasikan visi sekolah dalam keseluruhan dinamika pembelajaran di dalam lingkungan sekolah.
- d. Mengapresiasi usaha guru, murid, orang tua dan masyarakat dalam rangka memajukan karakter bangsa.

Selanjutnya tugas guru dalam mendukung implementasi pendidikan karakter menurut Kemendikbud adalah dengan cara-cara berikut ini.<sup>97</sup>

- a. Mendukung terbentuknya relasi yang baik antara guru dan siswa.
- b. Membangun lingkungan pembelajaran yang mengapresiasi dan menghargai kemampuan siswa.
- c. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran.
- d. Menggunakan metode pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis pada siswa dan pemecahan masalah.
- e. Mendampingi siswa agar bertanggung jawab dalam mengambil keputusan melalui metode diskusi maupun dialog.

Selain adanya *team work* dari seluruh warga sekolah seperti telah disebutkan di atas, faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yang ada

---

<sup>96</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 24.

<sup>97</sup> Ibid.

di MTs Manbail Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh adalah adanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Di kedua lembaga ini sama-sama memiliki lingkungan yang kondusif yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Hanya saja bedanya MTs Manbail Futuh berada di bawah lingkungan pesantren Manbail Futuh yang memiliki sistem salafi, sedangkan SMP Bina Anak Sholeh memiliki sistem *boarding school* yang lebih modern.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di lingkungan pesantren terjadi sistem hubungan yang baik antara kyai, guru dan santri. Perasaan hormat dan kepatuhan murif kepada guru bersifat mutlak. Dan rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi.<sup>98</sup> Tradisi berlaku hormat kepada kyai ini merupakan salah satu bukti akan kondusifnya lingkungan pesantren dalam upaya membentuk kepribadian santri atau siswa.

Sementara lingkungan pendidikan dengan konsep *boarding school* juga merupakan lingkungan yang kondusif dalam menanamkan karakter siswa. Sebagaimana pendapat Agus Maimun yang menyatakan bahwa sekolah dengan sistem *boarding school* merupakan dua lingkungan yang berintegrasi dan melengkapi dalam menciptakan dan membentuk output siswa yang berkualitas. Adapun indikator pada sistem *boarding school* meliputi: (a) SDM berkualitas yang berkomitmen pada tugas dan tanggung jawab, (b) organisasi dan kepemimpinan yang efektif, (c) fasilitas yang memadai, (d) sinergitas antara

---

<sup>98</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 125.

lembaga pemerintah dan non-pemerintah, dan (e) lingkungan pendidikan yang kondusif.<sup>99</sup>

Adanya lingkungan sekolah yang kondusif merupakan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan sekolah mempengaruhi warga sekolah baik dari aspek fisik, emosi, maupun kesehatannya. Karena itu penting bagi warga sekolah untuk menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah serta diri.

Menurut Thomas Lickona, lingkungan sekolah kondusif berarti tidak hanya nyaman dan bersih saja, akan tetapi juga lingkungan yang mampu menciptakan suasana yang harmonis antara warga sekolah dan mampu membentuk karakter anak yang disiplin, jujur, tanggung jawab dan sebagainya. Untuk itu diperlukan lingkungan sekolah yang partisipatoris, dalam artian para siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar dan mempraktikkan keahlian diskusi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam pertemuan kelas. Lingkungan sekolah yang dirancang partisipatoris akan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berpartisipasi dalam suatu masyarakat demokratis.<sup>100</sup>

Disamping faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter, ada pula faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh dan SMP Bina Anak Sholeh. Berikut diuraikan secara sederhana faktor penghambat tersebut.

---

<sup>99</sup> Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan; Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Press, 2010), 73-74.

<sup>100</sup> Thomas Lickona, *Character Matters; How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), 309.

Di MTs Manbail Futuh terdapat dua jenis siswa yaitu siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang non-pesantren. Perbandingan kuantitasnya adalah 60% dan 40%. Sedikit banyak siswa non-pesantren memberikan pengaruh terhadap siswa yang di pesantren. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter anak. Berikut faktor penghambat yang dimaksud.

a. Banyaknya warnet di sekitar madrasah

Mudahnya akses keluar masuk lingkungan madrasah menjadikan siswa dengan mudah pergi ke warnet. Siswa non-pesantren yang tidak terikat peraturan pondok banyak yang menggunakan waktu istirahatnya untuk pergi ke warnet dari pada pergi ke perpustakaan atau melakukan kegiatan positif lainnya. Sehingga adanya warnet di sekitar madrasah ini membawa dampak yang negatif dalam perkembangan karakter siswa.

b. Pengaruh siswa non-pesantren

Khususnya bagi siswa putra, banyak sekali pengaruh negatif yang dibawa siswa non-pesantren terhadap siswa yang tinggal di pesantren. Kebiasaan kurang baik yang dibawa misalnya merokok, datang sekolah terlambat, menggunakan waktu kosong pergi ke warnet dan sebagainya. Hal ini tentu menghambat proses pembelajaran karakter pada siswa lainnya.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa hendaknya semua komponen harus bekerja sama dalam pelaksanaan pendidikan karakter, tidak cukup guru dan kepala sekolah saja. Siswa yang menjadi target dan objek

pendidikan karakter juga berperan penting dalam mensukseskan program pendidikan karakter ini.

Sementara itu, di SMP Bina Anak Sholeh faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

a. Kurangnya kerja sama orang tua

Hubungan yang dijalin antara wali kelas dan ustadzah dengan orang tua cukup baik. Komunikasi berjalan dengan baik. Akan tetapi masih ada saja beberapa orang tua yang kurang memiliki kesadaran dalam mendisiplinkan anaknya misalnya dengan mengizinkan anaknya pada saat jam aktif sekolah.

b. Latar belakang siswa yang madani

Karena latar belakang orang tua siswa yang modernis, madani dan mayoritas berekonomi menengah ke atas, menuntut fasilitas yang bagus. Sehingga siswa sulit diterapkan pola hidup sederhana.

Sebagaimana diungkapkan oleh Husni Rahim bahwa *boarding school* merupakan pengembangan dari pendidikan Islam yang metodenya menyerupai pesantren. Namun *boarding school* ini lebih unggul dalam kelengkapan dan kecanggihan fasilitas sehingga wajar jika biaya mahal dan hanya bisa diikuti oleh kalangan ekonomi menengah-atas.<sup>101</sup> Fasilitas yang lengkap, nyaman dan serba ada sulit mengajarkan kepada siswa arti kesederhanaan.

Dari temuan penelitian di atas dapat diketahui yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MTs Manbail Futuh dan

---

<sup>101</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 154-155.

SMP Bina Anak Sholeh pada dasarnya adalah karena faktor intern siswa yaitu latar belakang siswa dan faktor orang tua siswa yang kurang memberikan dukungan akan pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pandangan Thomas Lickona, keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak, sedangkan tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif yang diajarkan orang tua.<sup>102</sup> Seberapa baik orang tua mendidik anak akan berpengaruh pada perkembangan moral di masa yang akan datang. Para orang tua yang memberikan pendidikan karakter dengan efektif adalah mereka yang “otoritatif”. Maksudnya adalah dalam membimbing anak orang tua perlu memberikan alasan dan pengarahan sehingga anak dapat meresapi aturan orang tua dengan logika sehingga muncul tindakan yang berkarakter berdasarkan inisiatif mereka sendiri, bukan atas dasar paksaan atau ancaman orang tua.<sup>103</sup>

Dengan demikian, dalam rangka mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter baik di MTs Manbail Futuh dengan sistem pesantren maupun di SMP Bina Anak Sholeh dengan sistem *boarding school*, diperlukan adanya keterlibatan yang intensif dan konstruktif serta hubungan yang sinergis antara orang tua, komite sekolah, dunia usaha dan dunia industri, akademisi, pegiat pendidikan, pelaku seni dan budaya, dan pemerintah (kementerian/lembaga) serta pemerintah daerah.

---

<sup>102</sup> Thomas Lickona, *Character Matters...*, 81.

<sup>103</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 49.